

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *TOXIC RELATIONSHIP* DI
MA ASSALAM KRADENAN GROBOGAN
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd.)**



Oleh:

BISRI MUSTOFA

NIM. 31502100007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Bisri Mustofa
NIM : 31502100007
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* di MA Assalam Kradenan Grobogan Tahun Ajaran 2024/2025**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 8 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Bisri Mustofa

NIM. 31502100007

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Bisri Mustofa

NIM : 31502100007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : **Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren
Sebagai Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* di
MA Assalam Kradenan Grobogan Tahun Ajaran
2024/2025**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 211518029



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **BISRI MUSTOFA**
Nomor Induk : 31502100007
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP DI MA ASSALAM
KRADENAN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Jumat, 25 Dzulqodah 1446 H.
23 Mei 2025 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**

Ktua Dekan
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS
AGAMA ISLAM
UNISSULA

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

ABSTRAK

Bisri Mustofa. 31502100007. **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *TOXIC RELATIONSHIP* DI MA ASSALAM KRADENAN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2024/2025.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung, 8 Mei 2025.

Fenomena *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan. Hubungan yang dilandasi oleh kontrol berlebihan, kecemburuan yang tidak rasional, kekerasan verbal maupun emosional, serta ketergantungan yang tidak sehat menjadi ancaman bagi perkembangan mental, sosial, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter berbasis pesantren dapat dijadikan sebagai strategi preventif untuk mencegah terjadinya *toxic relationship* di lingkungan MA Assalam Kradenan Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MA Assalam tidak hanya berfokus pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif. Nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, serta kasih sayang ditanamkan melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, kajian kitab, pembiasaan akhlak mulia, serta keteladanan dari guru dan pembina asrama. Pembinaan ini secara tidak langsung membentuk cara berpikir dan sikap siswa dalam menjalin relasi sosial, termasuk relasi antar lawan jenis. Pendidikan karakter berbasis pesantren membantu siswa membangun kesadaran diri, mengendalikan emosi, memahami batasan dalam hubungan, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pesantren berperan penting sebagai upaya pencegahan dini terhadap munculnya perilaku *toxic relationship* di kalangan siswa. Strategi ini tidak hanya membangun ketahanan pribadi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, religius, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pesantren, *toxic relationship*, remaja, sekolah

ABSTRACT

Bisri Mustofa. 31502100007. ISLAMIC BOARDING SCHOOL-BASED CHARACTER EDUCATION AS AN EFFORT TO PREVENT TOXIC RELATIONSHIPS AT MA ASSALAM KRADENAN GROBOGAN IN THE 2024/2025 ACADEMIC YEAR Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung University, May 8, 2025.

The phenomenon of toxic relationships or unhealthy relationships among adolescents is increasingly becoming a serious concern, especially in educational environments. Relationships based on excessive control, irrational jealousy, verbal and emotional violence, and unhealthy dependency are a threat to the mental, social, and spiritual development of students. This study aims to examine how Islamic boarding school-based character education can be used as a preventive strategy to prevent toxic relationships in the MA Assalam Kradenan Grobogan environment. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that character education implemented at MA Assalam does not only focus on strengthening cognitive aspects, but also spiritual and affective aspects. Islamic boarding school values such as discipline, responsibility, honesty, simplicity, and compassion are instilled through daily activities such as congregational prayer, book study, habituation of noble morals, and role models from teachers and dormitory supervisors. This guidance indirectly shapes students' ways of thinking and attitudes in establishing social relations, including relations between the opposite sex. Islamic boarding school-based character education helps students build self-awareness, control emotions, understand boundaries in relationships, and foster a sense of mutual respect and appreciation. Thus, Islamic boarding school-based character education plays an important role as an early prevention effort against the emergence of toxic relationship behavior among students. This strategy not only builds students' personal resilience, but also creates a healthy, religious school environment that is oriented towards the formation of noble morals.

Keywords: Character education, Islamic boarding school, toxic relationship, teenagers, school

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP DI MA ASSALAM KRADENAN GROBOGAN"

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arah
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang

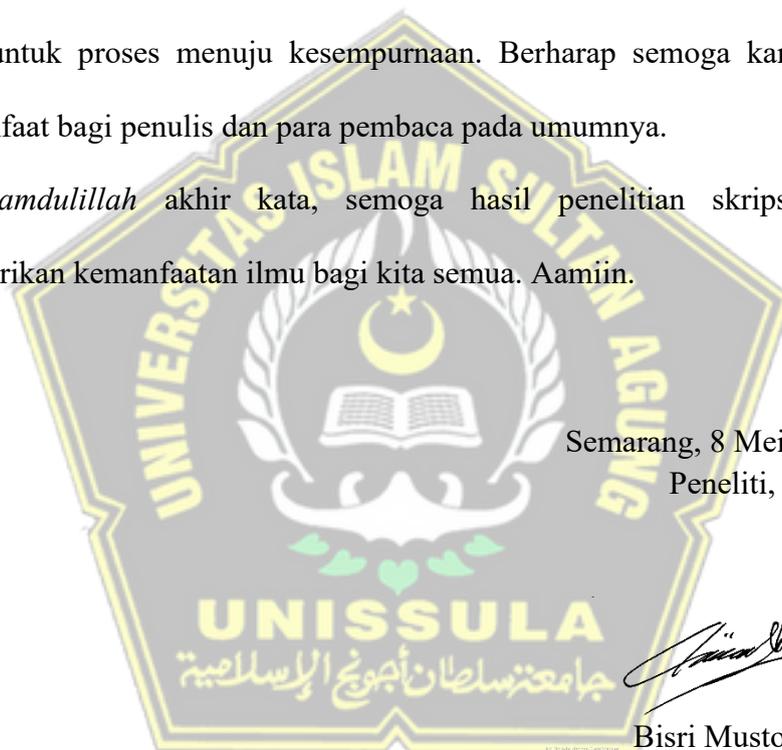
telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua saya bapak Basuki dan ibu Sunarti yang telah memberikan dorongan berupa motivasi moral. Ibu saya yang tiada henti mendo'akan saya demi kesuksesan anaknya tanpa do'a beliau saya tidak akan sampai pada titik ini. Bapak saya yang tiada lelah mencari nafkah lahir maupun batin sehingga dengan dukungan material dari beliau saya bisa sampai pada titik saat ini.
7. K.H Imam Sujoto & Hj. Umi Marwah Murwati sosok motivator dan *figur central* yang memberikan banyak ilmu, Gus dan Ning Ponpes Assalam Kradenan yang telah membimbing saya agar menjadi insan yang lebih baik.
8. Ibunyai Hj. Khoiriyah Thomafi, M. Pd. Sosok guru sejati, yang membimbing, mengayomi, mengarahkan santrinya untuk selalu menjaga batasan, selalu mengingatkan apa yang seharusnya di lakukan, dan apa yang seharusnya di tinggalkan.
9. KH. Ahmad Khotib S.Pd.I. Sosok Pembimbing dan sosok yang saya jadikan panutan dalam setiap tutur kata dan tindak tanduk beliau.
10. Gus Syaidun, S.Pd.I. MM dan Ning Mansata Indah Maratona M.S.I yang selalu memberi arahan, motivasi, dan semangat untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Gus Abdullah Hanif M.Pd.I, dan Ning Mansata Indah Dwi Utari M.Pd.I yang selalu memberi harapan, mereka bagaikan rumah kedua yang selalu menantikan anak-anaknya pulang.
12. Kepala MA Assalam serta Bapak dan Ibu Guru yang sebagai narasumber yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.

13. Teman-teman seperjuangan saya dari awal hingga akhir kuliah dan teman satu angkatan yang selalu saling memberi semangat dan motivasi.
14. Sahabat dari Alumni Ponpes Assalam yang selalu kompak memberi dukungan dan saling membantu satu sama lain semoga terus berjaya kedepannya.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Alhamdulillah akhir kata, semoga hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan ilmu bagi kita semua. Aamiin.



Semarang, 8 Mei 2025
Peneliti,

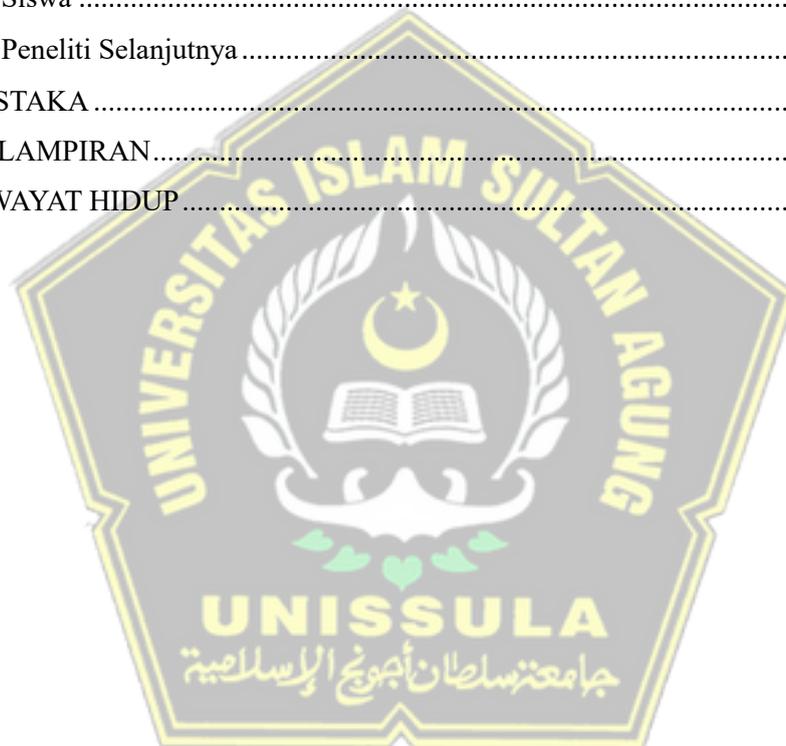
Bisri Mustofa
NIM. 31502100007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat.....	7
a. Secara Teoritis.....	7
b. Secara Praktis.....	8
D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. KAJIAN PUSTAKA	11
1. Pendidikan Agama Islam	11
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
b. Dasar Pendidikan Agama Islam	15
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	20
d. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren	23
a. strategi habituasi	25
b. Strategi pendidikan karakter	27
c. Implementasi Pendidikan Karakter	29
3. <i>Toxic Relationship</i>	33

a. Pengertian <i>Toxic Relationship</i>	33
b. <i>Toxic Relationship</i> Dalam Persepektif Islam	39
B. Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Definisi Konseptual	55
1. Pendidikan Agama Islam	55
2. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren	55
3. <i>Toxic Relationship</i>	56
B. Jenis Penelitian	57
C. Sumber data	57
1. Data Primer	57
2. <i>Data Sekunder</i>	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Wawancara Mendalam	59
2. Observasi	60
3. Dokumentasi	60
E. Analisis Data	61
1. Reduksi Data	61
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	62
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)	62
F. Uji Keabsahan Data	62
1. Triangulasi Sumber	63
2. Triangulasi Teknik	64
3. Triangulasi Waktu	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Praktik Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah Perilaku Negatif seperti <i>Toxic Relationship</i>	67
1. Wajib Mukim Pesantren	68
2. Shalat Berjamaah dan Kajian Kitab Harian	72
3. Pembiasaan Adab Sosial dan Interaksi Islami	77
4. Kegiatan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial	80
5. Penerapan Sanksi Edukatif dan Reflektif	83
B. Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah <i>Toxic Relationship</i> di MA Assalam Kradenan	87

1. Wajib Mukim Pesantren.....	87
2. Internalisasi Nilai-nilai Pencegahan Toxic Relationship	90
3. Pengawasan dan Pendekatan Preventif oleh Guru dan Pengasuh.....	98
4. Budaya Sekolah yang Mendorong Realasi Sosial yang Sehat	99
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
1. Bagi Sekolah (MA Assalam Kradenan).....	107
2. Bagi Guru dan Pengasuh Pondok.....	107
3. Bagi Siswa	107
4. Bagi Peneliti Selanjutnya	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXIII



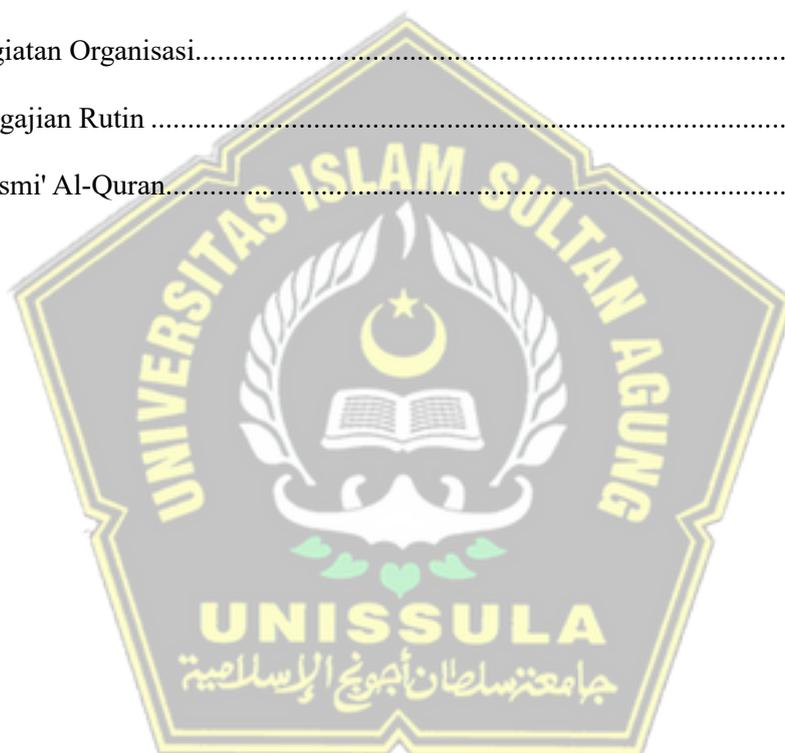
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	II
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	III
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	VI
Lampiran 5. Gambaran Umum Sekolah.....	XII
Lampiran 6. Dokumentasi.....	XIV



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	52
Gambar 2. Belajar bersama	XV
Gambar 3 Membuat kaligrafi	XVI
Gambar 4 Latihan Pidato.....	XVII
Gambar 5 Setor hafalan.....	XVII
Gambar 6 Pengajian Kitab Rutin	XVIII
Gambar 7 Pembiasaan 5s	XIX
Gambar 8 Kegiatan Organisasi.....	XXI
Gambar 9 Pengajian Rutin	XXI
Gambar 10 Tasmi' Al-Quran.....	XXII



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan sosial. Pendidikan karakter juga menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam lingkungan pendidikan pesantren, pembentukan karakter menjadi prioritas utama dengan menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat. Nilai-nilai ini diyakini mampu membentuk siswa menjadi individu yang berkepribadian baik, kritis, dan bertanggung jawab, yang sangat relevan dalam upaya pencegahan berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk *toxic relationship* di lingkungan sekolah¹

Salah satu masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan adalah menurunnya moralitas dan karakter di kalangan peserta didik. Fenomena seperti perkelahian antar siswa, rendahnya kesadaran akan nilai-nilai moral, dan meningkatnya perilaku menyimpang, termasuk *toxic relationship*, menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. *Toxic relationship* di kalangan remaja bisa berdampak buruk pada kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk

¹Apiyah & Suharsiwi, "PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT," *Jurnal Teras Kesehatan* 4, no. 1 (2021).

karakter dan menghindari pergaulan yang berbahaya *Toxic relationship* di kalangan siswa sekolah menengah kini menjadi isu yang mengkhawatirkan. Hubungan *interpersonal* yang tidak sehat ini, yang ditandai dengan manipulasi, dominasi, dan ketergantungan emosional, dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan akademik siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya harga diri (*self-esteem*) dan kurangnya pendidikan karakter yang baik seringkali menjadi penyebab utama siswa terjebak dalam *toxic relationship*²

Pesantren, dengan pendekatan yang khas dalam menekankan pendidikan agama dan akhlak, menawarkan solusi dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan berbasis pesantren mampu memberikan landasan moral yang kokoh bagi peserta didik. Pendidikan karakter berbasis pesantren tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki integritas. Kurikulum pesantren dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui pendidikan agama dan program pembiasaan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar jam sekolah.³ Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, dengan pendekatan yang komprehensif, dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional dan sosial, sehingga mereka dapat menghindari hubungan yang merugikan.

² Dhanyswara Ainnaya Alfatiha Ady, "Self Esteem Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran," *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 1 (2023): 52–61.

³ Mujiburrohman, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta)," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 2 (2021): 14–32.

Pendidikan karakter berbasis pesantren menekankan pembinaan moral yang integral melalui pengawasan ketat dan bimbingan yang berkelanjutan di asrama. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengawasan 24 jam, di mana perilaku siswa dapat dipantau dan dibimbing secara langsung. Metode ini telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku berisiko seperti pacaran yang tidak sehat, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku agresif lainnya⁴ Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam mencegah terbentuknya *toxic relationship* di kalangan siswa.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas pendidikan karakter berbasis pesantren dalam membentuk kepribadian siswa. Sebagai contoh, penelitian di SMP Al Musyaffa' Kendal menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mampu membentuk akhlak yang baik di kalangan siswa.⁵ Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab diterapkan melalui aturan dan pengawasan yang ketat. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai ini dalam kegiatan di luar kelas, seperti shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, yang mendorong pembentukan karakter moral yang kuat. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren sangat bergantung pada pendekatan yang bersifat *holistik*, di mana

⁴ Suharsiwi, "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat."

⁵ Umi Fajriyyatul Munawaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi UIN WALISONGO, 2019.

guru berperan sebagai pengganti orang tua dan teladan bagi siswa. Interaksi yang intens dan suasana kekeluargaan yang tercipta di pesantren membantu siswa belajar mengelola emosi dan memperkuat hubungan sosial yang sehat. Selain itu, lingkungan pesantren yang terstruktur dengan baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pengembangan diri, baik dari *aspek moral* maupun *intelektual*⁶

Selain aspek pengawasan, pendidikan karakter berbasis pesantren juga menekankan pada pembentukan kepribadian siswa melalui disiplin dan pemahaman agama yang mendalam. Lingkungan pesantren yang ketat, tetapi penuh kasih sayang, memungkinkan siswa untuk tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini relevan dalam mencegah *toxic relationship* karena siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai etika dan agama cenderung lebih mampu membedakan mana hubungan yang sehat dan tidak sehat.⁷ Pendidikan karakter yang kuat dapat menjadi dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga hubungan sosial. Karena seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, tantangan yang dihadapi remaja dalam hubungan *interpersonal* semakin kompleks. *Toxic relationship* menjadi salah satu fenomena yang mengkhawatirkan, terutama karena dapat merusak kesejahteraan psikologis siswa dan menghambat pembentukan karakter yang sehat. Sholehuddin et al. menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menangkal pengaruh negatif dari lingkungan,

⁶ Suharsiwi, "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat"

⁷ Ibid.

termasuk pergaulan yang berbahaya.⁸ Pendidikan karakter yang kuat mampu membimbing siswa untuk memahami pentingnya hubungan yang sehat, berdasarkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab.

Pendekatan pendidikan di pesantren juga berfokus pada pengembangan sikap empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun hubungan *interpersonal* yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menekankan pentingnya hubungan yang didasari rasa saling menghormati dan kerja sama, yang merupakan antitesis dari hubungan yang bersifat *toxic*. Dengan pembinaan moral yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengelola hubungan mereka dengan bijak dan menghindari perilaku manipulatif atau merugikan.⁹ Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan moral individu, tetapi juga dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan bebas dari *toxic relationship*. Lingkungan sekolah yang sehat sangat dipengaruhi oleh karakter setiap individu di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan dan konsisten di pesantren dapat menjadi kunci dalam mencegah terbentuknya budaya hubungan beracun di lingkungan sekolah.¹⁰ Pesantren dapat menjadi model yang baik untuk diterapkan di berbagai institusi

⁸ Sholehuddin Sholehuddin et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo)," *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 473–489.

⁹ Rela Mar'ati, "PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER; TINJAUAN PSIKOLOGIS," *Portal Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) - Cluster MATARAMAN* vol 01, no. no 01 (2014): 7.

¹⁰ Suharsiwi, "PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT."

pendidikan lainnya dalam upaya membentuk generasi yang lebih tangguh secara emosional dan sosial. Pendidikan karakter berbasis pesantren menjadi solusi yang tepat untuk mencegah *toxic relationship* di kalangan siswa. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Kurikulum yang diterapkan di pesantren berfungsi sebagai alat untuk membentuk sikap, perilaku, dan etika sosial siswa, yang pada akhirnya dapat mencegah mereka terjerumus ke dalam hubungan *interpersonal* yang merugikan¹¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis pesantren diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah terjadinya *toxic relationship* di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang lebih sehat secara sosial dan emosional¹². Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan karakter berbasis pesantren dapat mencegah *toxic relationship* di lingkungan sekolah, khususnya di MA Assalam Kradenan Grobogan.

¹¹ , “MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta).”

¹² Rela Mar’ati, “PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER; TINJAUAN PSIKOLOGIS.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul penelitian yang tercantum dan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan dalam mencegah perilaku negatif seperti *toxic relationship*?
2. Bagaimana Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah Toxic Relationship di MA Assalam Kradenan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan dalam mencegah perilaku negatif seperti *toxic relatinship*.
- b. Untuk Mengetahui seberapa Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah Toxic Relationship di MA Assalam Kradenan

2. Manfaat

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan teori mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pesantren. Ini akan menambah pemahaman tentang bagaimana pendidikan berbasis pesantren dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih kuat secara

moral dan sosial, serta memberikan kontribusi pada diskusi akademik terkait pencegahan perilaku negatif seperti *toxic relationship* di kalangan remaja.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah, dalam mengembangkan dan memperkuat program pendidikan karakter. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan praktis dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk moral siswa, serta mencegah perilaku negatif seperti *toxic relationship* di lingkungan sekolah

2) Bagi Guru

Penelitian ini menawarkan wawasan bagi para pendidik dan pengasuh mengenai pentingnya membina karakter siswa. Dengan hasil penelitian ini, para guru dapat lebih memahami bagaimana menerapkan strategi pembelajaran dan pengawasan yang lebih baik untuk membimbing siswa dalam menjalin hubungan yang sehat dan beretika baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

3) Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat langsung melalui penerapan hasil penelitian ini dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter berbasis pesantren dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk

menjalin hubungan yang sehat dan bermakna, sehingga mereka dapat terhindar dari dampak negatif hubungan *interpersonal* yang tidak sehat.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran awal isi dari penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kajian pustaka yang terdiri dari:

- Konsep Pendidikan Agama Islam
- Pendidikan karakter berbasis pesantren
- Pengertian dan dampak toxic relationship, Kemudian diikuti dengan pembahasan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir sebagai dasar analisis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, definisi konseptual, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian lapangan dan pembahasannya, yang terdiri atas:

- Praktik pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mengurangi perilaku negatif seperti toxic relationship.
- Efektivitas pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mencegah toxic relationship di MA Assalam Kradenan.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari dua subbab, yaitu:

- **Kesimpulan** dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- **Saran** yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, guru, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses *sistematis* yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang didasarkan pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. PAI mencakup upaya pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut beberapa ahli, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu,

¹³ Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* (2023): 40–47.

melainkan melibatkan proses *internalisasi* nilai-nilai yang terus berlangsung sepanjang kehidupan.¹⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga menekankan pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Secara etimologis, istilah *pendidikan* dalam Islam sering dikaitkan dengan tiga istilah utama dalam bahasa Arab, yaitu **tarbiyah**, **ta'lim**, dan **ta'dib**. Tarbiyah berasal dari akar kata *rabb*, yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan membimbing. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai proses membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Sementara itu, *ta'lim* berarti mengajarkan atau menyampaikan ilmu. Konsep ini menitikberatkan pada aspek pengajaran, di mana peserta

¹⁴ Abdul Rahman Bintang et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (2023): 71–78.

didik dibekali ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Adapun *ta'dib* mencerminkan dimensi pembentukan adab atau akhlak, yakni penanaman nilai-nilai kesopanan, etika, dan tanggung jawab sosial berdasarkan tuntunan Islam.¹⁵ Ketiga istilah ini saling melengkapi dan membentuk kerangka filosofis dalam merumuskan pengertian PAI secara holistik.

Dalam pandangan para ulama dan tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali, pendidikan agama tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengenal ajaran Islam, tetapi juga agar mereka mampu membersihkan jiwa dari akhlak tercela (*tazkiyatun nafs*) dan menghiasinya dengan akhlak terpuji (*tahalli*). Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui akhlak yang baik dan amal saleh. Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun, pendidikan agama adalah bagian dari proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana manusia belajar memahami tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan agama tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dari sisi regulasi nasional, PAI didefinisikan dalam **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007** sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

¹⁵ Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Semarang: CV. Zenius Publisher, 2023).

kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya diarahkan untuk mencetak siswa yang menguasai materi agama, tetapi juga membentuk manusia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. PAI menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa, melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pendidikan umum. PAI bersifat integratif, karena mengajarkan ilmu sekaligus nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu. Ia juga komprehensif, karena mencakup aspek akidah (iman), ibadah (ritual), akhlak (moral), dan muamalah (sosial). Selain itu, PAI bersifat praktis dan aplikatif, dalam arti nilai-nilai yang diajarkan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pembangunan moral bangsa, dan pembinaan spiritualitas peserta didik dalam menghadapi tantangan

kehidupan modern yang kompleks. PAI yang ideal adalah pendidikan yang tidak sekadar mencetak siswa menjadi tahu tentang Islam, tetapi menjadi insan kamil, yaitu manusia paripurna yang membawa rahmat bagi dirinya, sesama, dan lingkungan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan formal, PAI memiliki tiga landasan utama, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka keberadaannya didasarkan pada berbagai landasan yang kuat, baik secara yuridis (hukum negara), religius (ajaran Islam), maupun psikologis dan sosiologis (kebutuhan manusia). Ketiga landasan ini tidak hanya menjadi dasar pelaksanaan, tetapi juga menegaskan urgensi dan peran strategis PAI dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penjelasan lebih rinci disajikan sebagai berikut:

1) Landasan Yuridis:

Berdasarkan regulasi dan hukum yang berlaku, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Landasan yuridis adalah dasar hukum yang menjadi acuan formal dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Landasan ini menjamin bahwa PAI bukan hanya pilihan moral,

tetapi juga kewajiban negara yang diatur oleh undang-undang. Secara ideal, dasar yuridis pendidikan agama terletak pada **Pancasila**, khususnya sila pertama: *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Sila ini menegaskan bahwa seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang menjelaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai agama masing-masing.

Secara struktural, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia”. Ini menjadi payung hukum bahwa pendidikan keagamaan adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Selanjutnya, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Landasan operasional lebih dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan

Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal-pasal nya disebutkan bahwa pendidikan agama wajib diberikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini juga selaras dengan ketentuan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, yang menekankan pentingnya penyediaan sarana pendidikan agama yang memadai pada seluruh jalur pendidikan formal.

Dengan demikian, landasan yuridis memberikan legitimasi dan keharusan bahwa PAI merupakan bagian dari hak peserta didik yang wajib diberikan oleh lembaga pendidikan, dan pelaksanaannya berada dalam koridor hukum nasional.

2) *Landasan Religius:*

Landasan religius pendidikan agama Islam merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua sumber ini menjadi fondasi filosofis dan spiritual yang mendasari seluruh proses pembelajaran dan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk mendidik dan mendakwahkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Sebagaimana tercantum dalam QS. *An-Nahl: 125*, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Selain itu, QS. *Ali Imran: 104* menegaskan peran komunitas pendidikan dalam menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkar:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dari hadis Rasulullah SAW juga dijelaskan pentingnya penyebaran ilmu, sebagaimana sabda beliau:

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari)

Ini menunjukkan bahwa menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama merupakan tanggung jawab bersama, termasuk dalam lembaga pendidikan formal.

Dengan landasan religius ini, PAI tidak hanya menjadi sarana pengajaran ilmu, tetapi juga wahana penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan agama bukan hanya soal hafalan, tetapi proses pembentukan kepribadian Islami yang komprehensif.

3) **Landasan Psikologis:** Mengacu pada kebutuhan spiritual dan emosional manusia yang memerlukan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.¹⁶ Landasan psikologis dan sosiologis menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan kebutuhan fitrah setiap manusia. Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan akan ketenangan batin, arahan moral, dan pegangan hidup. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, manusia mudah mengalami krisis identitas, kekosongan spiritual, bahkan penyimpangan perilaku. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'd*: 28:

{الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ} [الرعد : 28]

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Secara sosiologis, pendidikan agama dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak, toleran, dan harmonis. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai media sosialisasi nilai yang mendorong terciptanya keteraturan sosial.

Dengan memperhatikan dua dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki urgensi bukan hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang matang dan kemampuan adaptif dalam masyarakat.

¹⁶ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

Dengan ketiga landasan tersebut, pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kokoh dan menyeluruh, yang mencakup aspek hukum, spiritual, serta kebutuhan jiwa dan sosial manusia. Pelaksanaan PAI di sekolah bukan sekadar formalitas kurikulum, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga instrumen penting dalam membangun individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mulia dan *komprehensif*, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Secara rinci, tujuan PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Membentuk Karakter Religius dan Bermoral

Tujuan utama PAI adalah menciptakan individu yang memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.¹⁷

¹⁷ Junaidi, Sileuw, and Faisal, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

2) Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*).¹⁸

3) Mengembangkan Potensi Individu Secara *Holistik*

PAI berupaya membentuk manusia yang unggul tidak hanya secara spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁹

4) Menciptakan Keharmonisan Sosial

Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik sosial.²⁰

d. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan formal dan nonformal memberikan berbagai manfaat yang signifikan, antara lain:

¹⁸ Bintang et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Romlah and Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika.”

1) **Peningkatan Kualitas Moral dan Etika**

PAI memberikan pedoman tentang perilaku yang baik dan benar, serta membantu peserta didik menghindari perbuatan buruk, seperti konflik, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menjadikan PAI sebagai instrumen utama dalam membangun karakter yang kuat dan bermoral.²¹

2) **Pencegahan Perilaku Negatif (Seperti Toxic Relationship)**

Dalam konteks pesantren, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang religius dan beretika. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam membantu peserta didik memahami pentingnya hubungan yang sehat, saling menghormati, dan berlandaskan kasih sayang.²²

3) **Menciptakan Generasi yang Taat dan Produktif**

Dengan membekali siswa dengan pemahaman agama yang kuat, PAI membantu menciptakan generasi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui kejujuran, kerja keras, dan empati.²³

4) **Meningkatkan Keseimbangan Hidup**

PAI mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik diajarkan

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.²⁴

Dengan memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi wadah pembentukan karakter siswa. Program berbasis agama ini tidak hanya membimbing siswa dalam ranah spiritual, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk dalam mencegah perilaku negatif seperti toxic relationship.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Pendidikan karakter berbasis pesantren telah diakui sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam hal moralitas, etika, dan spiritualitas. Pendidikan ini memberikan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang terstruktur. Pesantren menggabungkan pendidikan formal dan informal dengan mengawasi siswa sepanjang waktu, terutama di dalam asrama.²⁵ Hal ini membuat pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas, diarahkan pada penguatan moral dan etika.

²⁴ Bintang et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”

²⁵ M Ali, “Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan Pesantren” *Journal of Islamic Education* 14, no. 2 (2023): 98–110.

Lingkungan asrama yang unik di pesantren memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari yang diatur dan diawasi dengan ketat oleh pengasuh atau ustaz. Pembinaan karakter di pesantren dilakukan tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga melalui interaksi sosial di luar kelas, yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat ditanamkan secara terus menerus di setiap kegiatan.²⁶

Pesantren juga memberikan pengajaran agama yang mendalam, yang menjadi landasan bagi siswa dalam menghadapi tantangan sosial yang mereka hadapi di luar pesantren, termasuk dalam hal hubungan interpersonal.²⁷ Pengajaran agama di pesantren menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk membedakan antara hubungan yang sehat dan tidak sehat, termasuk mengenali tanda-tanda toxic relationship yang sering muncul di kalangan remaja.²⁸ Pendidikan ini menjadi penting karena memberikan panduan moral yang jelas mengenai bagaimana siswa harus berperilaku dan berinteraksi dengan sesama.

Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang ketat dan berbasis nilai-nilai agama, di mana pembentukan karakter menjadi prioritas utama.

²⁶ A. Sari, & Gunawan, "Penerapan Pendidikan Karakter di Pesantren dan Dampaknya Pada Pembentukan Moral Siswa" *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2022): 45–59.

²⁷ R. Putra, "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Studi Tentang Efektivitas Dalam Pembentukan Moral Siswa," *slamic Boarding School Review* 5, no. 3 (2020): 120–135.

²⁸ Ibid.

Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, pesantren membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang tangguh, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Pesantren memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, yang berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk hubungan yang berpotensi merusak.

Pendidikan karakter berbasis pesantren menekankan pembentukan akhlak dan moral peserta didik secara menyeluruh melalui proses yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui lingkungan dan kebiasaan yang terstruktur. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah **strategi habituasi**, yaitu proses pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif secara terus-menerus dalam aktivitas harian.

a. strategi habituasi

Munif dkk. (2025) dalam penelitiannya di MA Nurul Jadid menunjukkan bahwa **strategi habituasi** terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa. Habituasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama: **(1) keteladanan (uswatun hasanah), (2) pembiasaan ibadah harian, dan (3) penegakan disiplin melalui pendekatan edukatif.**²⁹

1) keteladanan (uswatun hasanah)

Pendekatan keteladanan menempatkan guru dan seluruh elemen sekolah sebagai model perilaku. Keteladanan dalam hal

²⁹ Rusli Malli, "Jurnal Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2019).

kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan kesantunan terbukti lebih kuat dalam membentuk karakter siswa dibandingkan instruksi verbal semata. Keteladanan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui observasi dan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2) pembiasaan ibadah harian

Sementara itu, pembiasaan ibadah harian seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan pengajian menjadi pilar dalam menanamkan spiritualitas dan kedisiplinan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan diawasi secara sistematis agar tidak hanya menjadi rutinitas kosong, tetapi benar-benar dipahami dan dihayati oleh siswa. Dengan pembiasaan ibadah yang konsisten, siswa belajar mengaitkan antara ibadah dan perilaku sosial, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, serta kesadaran diri dalam bertindak.

3) penegakan disiplin melalui pendekatan edukatif

Penegakan aturan juga menjadi bagian dari strategi habituasi yang dilakukan secara edukatif. Sekolah menyampaikan aturan dengan pendekatan dialogis dan persuasif, bukan hukuman represif. Ketika pelanggaran terjadi, siswa diajak untuk memahami kesalahannya, mengevaluasi diri, dan diberi sanksi yang bersifat mendidik seperti tugas sosial atau kegiatan reflektif. Hal ini

membuat siswa lebih sadar akan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, bukan sekadar patuh karena takut hukuman.

Munif dkk. juga menegaskan bahwa keberhasilan habituasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain: konsistensi guru sebagai teladan moral, integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum, dan lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai. Namun, terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi nilai, terutama di tengah latar belakang siswa yang beragam dan beban akademik yang tinggi.³⁰

Dengan demikian, pendekatan habituasi menjadi inti dari pendidikan karakter berbasis pesantren. Ia bukan hanya metode, tetapi juga filosofi pendidikan yang memadukan antara **pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan** dalam rangka membentuk manusia seutuhnya: beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penerapan strategi habituasi ini sangat relevan dalam mencegah perilaku menyimpang remaja, termasuk fenomena toxic relationship, karena membentuk kontrol diri, kedewasaan emosional, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan agama.

b. Strategi pendidikan karakter

Penelitian yang dilakukan oleh Ili Rohili dkk. (2024) di MA Sunan Pandanaran Sleman menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan melalui perencanaan, implementasi,

³⁰ Ibid.

dan evaluasi yang terstruktur dan menyeluruh.³¹ Strategi pendidikan karakter tidak hanya bersifat formal dalam ruang kelas, melainkan juga melebur dalam kehidupan asrama dan kegiatan keseharian santri.

1) Perencanaan

Pada aspek **perencanaan**, nilai-nilai karakter telah diintegrasikan sejak awal dalam seluruh dokumen pembelajaran, mulai dari silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hingga program tahunan dan mingguan. Bahkan, sejak proses seleksi penerimaan siswa program keagamaan, aspek karakter seperti kesungguhan belajar, komitmen agama, dan kesiapan tinggal di asrama sudah menjadi indikator seleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya aspek tambahan, melainkan bagian inti dari desain pendidikan.

2) Implementasi

Dalam tahap **implementasi**, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan guru dan pembina asrama, pembiasaan ibadah harian, penguatan etika sosial, serta pengawasan perilaku secara berkesinambungan selama 24 jam. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui praktik nyata dalam keseharian santri. Guru dan pengasuh berperan sebagai role model

³¹ Ili Rohili and Eka Laila Fitriyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Keagamaan Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman," *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 1 (2024): 20–33.

yang memberikan teladan dalam tutur kata, cara berpakaian, dan interaksi sosial.

3) Evaluasi dan Pembinaan

Adapun dalam **evaluasi dan pembinaan**, pesantren mengembangkan sistem pengawasan dan pembinaan yang tidak hanya bersifat instruktif, melainkan juga dialogis dan solutif. Ketika terdapat pelanggaran terhadap tata tertib, santri tidak hanya dihukum, tetapi diajak untuk memahami makna di balik aturan serta diberi bimbingan moral agar tumbuh kesadaran dari dalam diri. Sistem ini memperkuat aspek internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.

c. Implementasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren antara lain adalah adanya sinergi antara madrasah, asrama, keluarga, dan lingkungan.³² Dukungan orang tua, keteladanan guru, serta kesiapan siswa untuk belajar dan tinggal di asrama menjadi kunci utama keberhasilan implementasi. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi berupa kejenuhan siswa, pengaruh teknologi, serta keterbatasan pengawasan pada area di luar pesantren.

Dari segi pendekatan, MA Sunan Pandanaran mengembangkan pendidikan karakter melalui **model pembelajaran integral** yang menggabungkan pembelajaran kognitif, aktivitas spiritual, pembiasaan

³² Ibid.

perilaku luhur, dan keteladanan. Metode klasik pesantren seperti *sorogan* dan *wetonan* juga tetap dipertahankan untuk memperkuat budaya ilmiah dan etika belajar di kalangan santri. Keseluruhan sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren bukan sekadar program pelengkap, melainkan menjadi jantung utama pendidikan yang menjangkau aspek spiritual, intelektual, dan sosial siswa.

Dengan pendekatan semacam ini, terbukti bahwa siswa program keagamaan di MA Sunan Pandanaran mampu menunjukkan karakter yang kuat, baik dalam hal religiusitas, kedisiplinan, maupun tanggung jawab sosial. Model pendidikan karakter ini layak dijadikan acuan untuk pengembangan pendidikan di lembaga lain, termasuk dalam mencegah perilaku menyimpang seperti *toxic relationship*, karena menumbuhkan kontrol diri, kedewasaan emosional, dan akhlak yang kokoh.

Dalam menghadapi krisis moral generasi muda akibat dekadensi nilai dan dominasi pendidikan kognitif, model pendidikan karakter pesantren menawarkan solusi berbasis keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga institusi pembentukan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas santri.

Sigit Priatmoko (2018) menyatakan bahwa salah satu keunggulan sistem pesantren dalam pendidikan karakter adalah

keterpaduan antara transfer ilmu dan pembentukan sikap melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial ditanamkan secara berkelanjutan melalui aktivitas harian yang menyatu dalam kehidupan pesantren.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan dengan berbagai strategi yang khas, antara lain:

- 1) **Pengajian kitab kuning**, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak dari para ulama salaf.
- 2) **Keteladanan Kyai dan ustadz**, sebagai figur sentral dalam pesantren yang perilakunya menjadi panutan santri dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Latihan spiritual (riyadhah)** melalui praktik ibadah rutin seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, wirid, dan tilawah.
- 4) **Pembiasaan hidup terjadwal dan disiplin**, termasuk kegiatan sejak bangun pagi hingga tidur malam.
- 5) **Pendisiplinan berbasis reward and punishment**, yang mendidik santri untuk bertanggung jawab atas perbuatannya secara edukatif.
- 6) **Kegiatan organisasi dan ibrah**, seperti cerita inspiratif, pramuka, olahraga, bahkan pencak silat sebagai sarana pembinaan karakter fisik dan mental.

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren bersifat **holistik**: tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pesantren menempatkan pendidikan karakter dalam posisi utama melalui proses internalisasi nilai yang konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan santri. Nilai-nilai ini tidak diajarkan sebagai teori, melainkan dipraktikkan langsung dan diperkuat melalui keteladanan serta pengawasan yang ketat.

Dalam konteks pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah umum, strategi ini dapat diadopsi melalui prinsip:

- 1) **Berlangsung secara berkelanjutan** – pembiasaan nilai dilakukan secara konsisten.
- 2) **Partisipatif** – melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan karakter.
- 3) **Menyenangkan** – suasana belajar dibangun agar siswa mencintai nilai yang ditanamkan, bukan sekadar patuh karena terpaksa.

Dengan strategi ini, pendidikan karakter berbasis pesantren terbukti relevan dan efektif dalam membangun insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam konteks pencegahan toxic relationship, nilai-nilai pesantren membentengi santri dengan kontrol diri, kedewasaan emosional, dan komitmen terhadap ajaran moral Islam.

3. *Toxic Relationship*

a. Pengertian *Toxic Relationship*

Toxic relationship adalah hubungan *interpersonal* yang beracun dan merusak, yang sering kali melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, manipulasi emosional, dan kontrol yang berlebihan. Remaja sangat rentan terhadap *toxic relationship* karena pada usia ini, mereka sedang mengalami perkembangan emosional dan sosial yang belum sepenuhnya matang. Remaja yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola emosi dan hubungan sering kali menjadi korban atau pelaku dalam hubungan yang beracun. Mereka cenderung terjebak dalam hubungan yang ditandai oleh ketergantungan berlebihan, ketidakmampuan untuk menetapkan batas-batas yang sehat, serta kurangnya empati.³³

Toxic relationship di kalangan remaja biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konsep hubungan yang sehat. Banyak siswa yang terlibat dalam *toxic relationship* karena mereka tidak dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter yang lemah membuat mereka tidak mampu mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat, seperti

³³ R Nashya, N., & Mahardika, "Toxic Relationship Di Kalangan Remaja: Faktor Penyebab Dan Dampaknya," *Journal of Social Psychology* 13, no. 4 (2021): 210–225.

adanya manipulasi, pengendalian yang berlebihan, dan kekerasan emosional.³⁴

Pendidikan karakter berbasis pesantren bisa menjadi solusi efektif dalam mencegah *toxic relationship* di kalangan remaja. Nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan batasan moral yang jelas diajarkan secara sistematis dalam pesantren. Siswa pesantren diajarkan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan. Dengan demikian, mereka lebih siap untuk menghindari hubungan yang merusak dan lebih mampu menjalani hubungan yang sehat dan konstruktif.

Toxic relationship juga dipicu oleh faktor eksternal, seperti tekanan dari kelompok sebaya atau media sosial, yang sering kali memberikan standar hubungan yang tidak realistis. Pesantren, dengan lingkungan yang terkontrol dan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama, memberikan perlindungan dari pengaruh negatif ini. Sistem pengajaran di pesantren mengajarkan siswa untuk menghargai hubungan yang dibangun di atas nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan tanggung jawab.³⁵

³⁴ A. Rahmawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Relationship Di Sekolah," *jurnal pendidikan dan psikologi* 15, no. 2 (2023): 180–195.

³⁵ D Saputra, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di Pesantren" *Islamic Education Research* 10, no. 4 (2020): 240–255.

Toxic relationship atau hubungan beracun adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang ditandai oleh adanya pola perilaku negatif seperti merendahkan, mendominasi, menyalahkan, dan menekan salah satu pihak secara verbal maupun non-verbal. Dalam hubungan semacam ini, salah satu pihak sering kali merasa tidak dihargai, diserang secara emosional, atau bahkan dipermalukan, yang pada akhirnya dapat merusak harga diri dan kondisi psikologis seseorang. Solferino dkk. (2019) mendefinisikan toxic relationship sebagai bentuk hubungan yang melibatkan diskriminasi, agresi, dan ketidakseimbangan kuasa yang menurunkan kesejahteraan mental individu.

Menurut Habsy dkk. (2024), toxic relationship sering terjadi di kalangan remaja, terutama dalam bentuk pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*). Dalam bentuk ini, remaja kerap terlibat dalam hubungan sosial yang merusak harga diri mereka, misalnya melalui candaan yang menyakitkan, sikap meremehkan, ketergantungan emosional yang tidak sehat, serta komunikasi yang penuh kritik dan minim empati. Hal ini sangat berisiko memicu berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, stress akut, dan bahkan gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD).³⁶

Fenomena toxic relationship tidak dapat dipisahkan dari karakteristik masa remaja yang sedang mengalami perkembangan

³⁶ Bakhrudin All Habsy et al., "Analisis Efektivitas Teknik Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy in the Zone Toxic Relationship," *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 2075–2086.

emosi, identitas diri, dan ketergantungan sosial pada kelompok sebaya. Konflik dalam hubungan pertemanan sering dianggap wajar, tetapi ketika salah satu pihak mengalami tekanan psikis yang berkelanjutan, situasi ini dapat berkembang menjadi relasi beracun yang menimbulkan luka psikologis mendalam.

Salah satu dampak serius dari toxic relationship adalah menurunnya self-esteem (harga diri), gangguan pengambilan keputusan, rasa takut berlebihan, dan perasaan tidak berharga yang bisa berujung pada isolasi sosial dan depresi. Lingkungan sekolah, termasuk interaksi antara siswa, menjadi salah satu ruang sosial yang rentan terhadap munculnya perilaku toxic, terlebih jika tidak dibarengi dengan pembinaan karakter dan kontrol diri yang baik.

Toxic relationship merupakan hubungan yang ditandai dengan pola interaksi yang merusak, tidak sehat, dan bersifat dominatif dari salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Menurut Saskia dkk. (2023), toxic relationship adalah bentuk hubungan interpersonal yang beracun, dalam artian hubungan tersebut mengandung unsur negatif yang merusak kenyamanan emosional, psikologis, dan fisik seseorang. Dalam konteks hubungan remaja, toxic relationship sering muncul sebagai kekerasan emosional, fisik, dan bahkan seksual, yang seringkali tidak disadari oleh korban sebagai bentuk kekerasan.³⁷

³⁷ Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, and Sumiaty, "Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar," *Window of Public Health Journal* 4, no. 3 (2023): 525–538.

Toxic relationship pada remaja merupakan bentuk hubungan tidak sehat yang memicu tekanan emosional, konflik internal, dan ketergantungan psikologis yang merusak perkembangan mental individu. Menurut Jeni Ratu dkk. (2024), hubungan semacam ini umumnya muncul pada masa remaja yang secara psikologis masih berada dalam tahap transisi emosional, sehingga belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri, membuat keputusan rasional, dan menetapkan batas relasi yang sehat.

Pelaku dalam toxic relationship tidak terbatas hanya pada pasangan pacaran, melainkan juga dapat berasal dari teman sebaya maupun anggota keluarga. Bentuk *toxic relationship* meliputi kekerasan verbal, manipulasi emosional, posesivitas, serta pelecehan fisik dan psikologis. Sayangnya, hubungan seperti ini kerap dianggap sebagai hal “biasa” dalam dinamika sosial remaja, dan respon sosial pun seringkali cenderung mengabaikan atau menormalisasi kondisi tersebut.

Faktor-faktor penyebab remaja mudah terjebak dalam toxic relationship antara lain: belum matangnya kemampuan menyatakan perasaan (*emosional expression*), minimnya keterampilan problem solving, kurangnya pengetahuan tentang batas relasi sehat, serta ketidakmampuan dalam membangun komunikasi yang *asertif*. Dalam

konteks ini, pendekatan *self disclosure* atau kemampuan membuka diri menjadi kunci penting dalam pencegahan toxic relationship.³⁸

Self disclosure adalah kemampuan individu untuk menyampaikan informasi tentang diri sendiri secara terbuka kepada orang lain, termasuk tentang perasaan, pengalaman, prinsip hidup, dan harapan. Melalui kemampuan ini, individu belajar menetapkan batasan, mengenali bentuk relasi yang tidak sehat, dan mengomunikasikan keberatan secara tepat. Dalam pelatihan yang dilakukan kepada siswa SMK Negeri 1 Kota Kupang, ditemukan bahwa pendekatan self disclosure mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bentuk toxic relationship, serta keterampilan mereka dalam menyelesaikan konflik melalui dialog dan refleksi.

Pelatihan tersebut menggabungkan metode ceramah, role play (drama peran), dan sharing session yang dirancang untuk menciptakan ruang aman bagi siswa dalam mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadi terkait hubungan sosial. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenali bentuk hubungan beracun dan keberanian dalam menyatakan batasan pribadi. Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang terintegrasi dengan pelatihan sosial-emosional, seperti self disclosure, sangat dibutuhkan

³⁸ Dian Saraswati, "Toxic Relationship.," *Hmiks.Ui.Ac.Id* 1, no. 1 (2019): 411–418, <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>.

dalam lingkungan pendidikan untuk mencegah dampak jangka panjang toxic relationship terhadap remaja.

Dengan demikian, toxic relationship tidak hanya dapat dicegah melalui penguatan nilai religius dan moral, tetapi juga dengan meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi terbuka, empati, dan kesadaran diri. Hal ini semakin menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan karakter berbasis pesantren dan pendekatan psikososial modern dalam melindungi remaja dari relasi yang merusak.

b. Toxic Relationship Dalam Persepektf Islam

Toxic relationship atau hubungan beracun merupakan relasi interpersonal yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang seperti dominasi, manipulasi, kekerasan emosional, ketergantungan tidak sehat, dan perendahan martabat salah satu pihak. Dalam Islam, segala bentuk hubungan sosial dan emosional antara manusia diatur dalam kerangka nilai-nilai akhlakul karimah, keadilan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap hak serta kehormatan individu. Oleh karena itu, konsep toxic relationship sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip *maslahah* (kebaikan) dan *adab* (etika).

1) Konsep Relasi Sehat dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa relasi antar manusia, termasuk antara laki-laki dan perempuan, harus dibangun atas dasar keadilan, saling menghormati, dan kasih sayang. Dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah SWT berfirman:

{وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ} [الروم : 21]

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah)."

(QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menekankan bahwa relasi yang ideal adalah yang

menghadirkan ketenangan (sakinah), bukan ketakutan atau tekanan mental. Kasih sayang bukan hanya perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi kehormatan masing-masing.

2) Larangan Kezaliman dan Kekerasan dalam Hubungan

Toxic relationship sering kali melibatkan kekerasan verbal, emosional, hingga fisik. Islam dengan tegas melarang tindakan menyakiti sesama, baik secara lisan maupun perbuatan. Allah berfirman:

[وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ} [آل عمران : 57]

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

(QS. Al-Imran: 57)

وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لَنْعَتْنَهُنَّ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

“Dan janganlah kamu menahan mereka (istri-istrimu) dengan maksud menyusahkan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka...”

(QS. Al-Baqarah: 231)

Ayat ini meskipun berbicara dalam konteks pernikahan, mencerminkan prinsip penting dalam Islam bahwa tidak boleh ada pihak yang dirugikan atau dizalimi dalam hubungan apapun, baik formal (pernikahan) maupun informal (seperti pertemanan atau relasi sosial remaja).

3) Komunikasi Islami: Dasar Relasi Sehat

Salah satu ciri toxic relationship adalah komunikasi yang tidak sehat, seperti bentakan, hinaan, atau sindiran. Islam menuntun umatnya agar selalu menjaga ucapan dan menggunakan komunikasi yang baik:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada sesama manusia). Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka." (QS. Al-Isra: 53)

Komunikasi yang baik dalam Islam tidak hanya menenangkan, tapi juga menjauhkan dari perselisihan dan konflik yang merusak hubungan.

4) Larangan Mendekati Zina: Pencegahan Relasi Tak Sehat

Salah satu bentuk toxic relationship di kalangan remaja adalah pacaran yang tidak sehat, yang bisa berujung pada pelecehan, kekerasan, atau tekanan seksual. Dalam Islam, hubungan non-mahram yang berpotensi merusak kehormatan dilarang:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا [الإسراء : 32

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”
(QS. Al-Isra: 32)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang zina, tetapi juga segala hal yang menjadi jalan menuju perbuatan tersebut, termasuk hubungan pacaran yang tidak terkontrol, posesif, atau sarat dengan eksploitasi emosional.

5) Hadis tentang Persaudaraan dan Menjaga Hak Sesama

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam, relasi sosial harus dibangun atas dasar ukhuwah (persaudaraan) yang bebas dari pengkhianatan, kekerasan, dan penindasan. Menzalimi orang lain, termasuk pasangan atau sahabat sendiri, adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

6) *Self-Respect* dan Batasan dalam Hubungan

Islam sangat menghargai kehormatan diri (*self-respect*) dan menganjurkan setiap Muslim untuk menjaga martabatnya. Dalam konteks toxic relationship, banyak korban bertahan karena merasa tidak mampu menolak atau takut ditinggalkan. Padahal Islam

mengajarkan pentingnya menjaga diri dari perlakuan buruk. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidak boleh ada bahaya (dharar) dan tidak boleh saling membahayakan (dhirar).”

(HR. Ibn Majah dan Ahmad)

Hadis ini menjadi prinsip dasar dalam hukum Islam: segala bentuk perbuatan yang membahayakan diri atau orang lain harus dihindari. Ini termasuk bertahan dalam relasi yang penuh tekanan, pelecehan, atau kekerasan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toxic relationship adalah bentuk hubungan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hubungan yang penuh kekerasan, dominasi, atau tekanan emosional tidak sejalan dengan prinsip *sakinah, mawaddah wa rahmah*, keadilan, dan akhlakul karimah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam menganjurkan relasi sosial yang sehat, penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap hak dan kehormatan diri.

Pendidikan karakter berbasis pesantren berperan penting dalam mencegah toxic relationship, karena menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri, seperti sabar, pengendalian diri, menghargai sesama, serta membangun relasi sosial yang bermartabat. Pesantren, melalui pendekatan spiritual dan moral,

membekali remaja dengan kekuatan akidah dan akhlak agar tidak mudah terjebak dalam relasi yang merusak mental dan harga diri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Umi Fajriyyatul Munawaroh (2019) - Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal (2018/2019)

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Al Musyaffa' Kendal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Umi Munawaroh mengamati bagaimana penerapan nilai-nilai pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, disisipkan ke dalam kurikulum formal di sekolah.³⁹ Data diambil melalui observasi, wawancara dengan guru, serta pengamatan pada perilaku siswa di kelas. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter di SMP Al Musyaffa' mampu membentuk moral siswa secara signifikan, meskipun masih ada beberapa tantangan dalam hal penerapannya, seperti kurangnya keterlibatan keluarga dan lingkungan di luar sekolah.

Fokus penelitian Umi Munawaroh adalah pada penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara umum di tingkat SMP, dengan tujuan pembentukan moral siswa. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada bagaimana

³⁹ Munawaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*.

pendidikan karakter berbasis pesantren dapat secara spesifik mencegah *toxic relationship* atau hubungan beracun di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini juga lebih khusus pada interaksi *interpersonal* siswa, bukan hanya pembelajaran kelas formal.

penelitian penulis memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu mengidentifikasi efektivitas pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mencegah toxic relationship di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyoroti dimensi sosial dan emosional dari pembentukan karakter, terutama dalam konteks interaksi antar peserta didik. Dengan demikian, tujuan peneliti bukan hanya membentuk moral siswa secara umum, tetapi juga menggali bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter Islam dapat membentengi siswa dari relasi sosial yang tidak sehat, seperti hubungan yang bersifat manipulatif, posesif, atau menekan secara emosional.

Perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian Umi berfokus pada siswa tingkat SMP, sementara penelitian ini dilakukan pada MA (Madrasah Aliyah), yang memiliki tingkat kedewasaan emosional dan tantangan sosial yang berbeda, terutama terkait relasi antarpribadi dan fenomena toxic relationship di kalangan remaja usia akhir.

2. Reni Azhari (2022) - Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang

Penelitian ini membahas pengembangan dan manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren di SMAS Al-Rifa'ie. Reni Azhari meneliti bagaimana sekolah memadukan antara kurikulum formal yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dengan kurikulum pesantren untuk membentuk karakter religius siswa. Fokus utama adalah pada kompetensi keagamaan dan nilai-nilai religius yang diajarkan melalui kegiatan belajar formal dan nonformal (*ekstrakurikuler*).⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis pesantren di SMAS Al-Rifa'ie memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter religius dan kompetensi keagamaan siswa. Program ini mencakup kegiatan sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren.

Reni Azhari lebih memfokuskan penelitiannya pada aspek kurikulum terpadu berbasis pesantren yang ditujukan untuk membentuk kompetensi keagamaan siswa secara lebih luas. Sedangkan penelitian penulis menyoroti dampak pendidikan karakter pesantren pada hubungan *interpersonal* siswa dan upaya pencegahan *toxic relationship*. Penulis juga

⁴⁰ Reni Azhari, "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang" 1, no. 2 (2022): 142–156.

lebih menekankan pada masalah sosial di lingkungan sekolah, bukan hanya pembentukan karakter religius.

Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini terletak pada tujuan dan objek kajian. Reni Azhari berfokus pada penguatan aspek religiusitas siswa secara umum melalui pendekatan kurikulum, khususnya pada manajemen dan pengintegrasian antara pendidikan formal dan pesantren. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keagamaan siswa secara komprehensif, mencakup pemahaman, praktik ibadah, serta etika kehidupan Islami.

Sementara itu, penelitian penulis mengarah pada dimensi sosial dan emosional, yakni bagaimana pendidikan karakter berbasis pesantren mampu mencegah terbentuknya perilaku toxic relationship di kalangan siswa. Tujuan penelitian penulis lebih spesifik, yaitu untuk melihat efektivitas pembiasaan karakter Islami, kesadaran spiritual, dan pembinaan adab sosial dalam membentengi remaja dari hubungan sosial yang tidak sehat, seperti sikap dominatif, manipulatif, atau posesif terhadap teman atau lawan jenis.

Dengan kata lain, jika penelitian Reni Azhari lebih menekankan aspek kurikulum dan peningkatan religiusitas secara institusional, maka penelitian ini lebih fokus pada hasil pembentukan karakter dalam relasi interpersonal siswa, khususnya dalam konteks sosial modern yang rentan terhadap penyimpangan relasi seperti toxic relationship.

3. Desty Dwi Rochmania (2022) - Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren dapat diadaptasi untuk mahasiswa dalam pembelajaran seni musik. Fokusnya adalah bagaimana karakter-karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, dan kerja sama dapat dibentuk melalui metode pembelajaran musik di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan mahasiswa serta pengajar di universitas. Penelitian menemukan bahwa metode pesantren yang menekankan pada pembentukan karakter melalui disiplin yang ketat sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran seni musik, yang membutuhkan keteraturan dan komitmen tinggi.⁴¹

Meskipun keduanya membahas implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren, penelitian Desty Dwi Rochmania lebih menekankan pada pembentukan karakter mahasiswa dalam pembelajaran seni musik, dengan fokus pada lingkungan perguruan tinggi. Sedangkan penelitian penulis berada di ranah sekolah menengah dan berupaya mengatasi masalah sosial spesifik (*toxic relationship*) di kalangan siswa.

Tujuan dan konteks penelitian sangat berbeda. Penelitian Desty bertujuan untuk membentuk karakter dalam proses akademik dan artistik di

⁴¹ Desty Dwi Rochmania, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1687–1695.

perguruan tinggi, sedangkan penelitian penulis bertujuan menganalisis dampak pendidikan karakter terhadap pola hubungan sosial remaja, dalam upaya mencegah perilaku menyimpang seperti toxic relationship.

4. Sholehuddin et al. (2023) - Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo)

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas kepribadian siswa di MINU KH. Mukmin Sidoarjo. Sholehuddin menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Studi ini menunjukkan bahwa ada empat aspek utama yang mendukung penerapan pendidikan karakter: kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas keagamaan berbasis pesantren, dan kegiatan pendukung lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MINU KH. Mukmin mampu meningkatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab di kalangan siswa. Pendidikan karakter ini dilakukan melalui pendekatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler.⁴²

Penelitian ini menyoroti empat aspek utama yang menjadi kunci dalam pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, serta aktivitas keagamaan berbasis pesantren.

⁴² Sholehuddin et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo)."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan mampu meningkatkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.

Namun, meskipun sama-sama mengangkat tema pendidikan karakter berbasis pesantren, terdapat perbedaan mendasar dalam ruang lingkup dan tujuan penelitian. Penelitian Sholehuddin menekankan pada peningkatan kualitas kepribadian siswa secara umum, dalam konteks pendidikan dasar (MI), dengan fokus pada penguatan nilai moral dan akhlak di lingkungan sekolah dasar berbasis pesantren.

Sementara itu, penelitian penulis memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik dan kontekstual, yaitu pada sekolah menengah (MA), serta menitikberatkan pada upaya pencegahan *toxic relationship* di kalangan remaja. Penelitian ini tidak hanya melihat pembentukan karakter secara umum, tetapi lebih dalam lagi mengevaluasi bagaimana internalisasi nilai karakter Islami melalui pembiasaan spiritual, adab sosial, dan pengawasan pesantren berperan dalam mencegah hubungan *interpersonal* yang tidak sehat seperti manipulasi emosional, dominasi, dan ketergantungan yang merusak psikologis siswa.

Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada kedalaman fokus dan orientasi tujuan. Penelitian Sholehuddin menysasar pembentukan kepribadian moral secara menyeluruh dan jangka panjang, sedangkan penelitian penulis mengkhususkan kajiannya pada dimensi sosial-emosional

dan relasi *interpersonal* siswa, terutama dalam konteks fenomena sosial modern seperti toxic relationship yang mulai marak di kalangan remaja.

5. Mujiburrohman et al. (2021) - Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al-Hamid Jakarta)

Penelitian ini membahas manajemen pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Al-Hamid Jakarta. Fokusnya adalah bagaimana kurikulum pesantren diterapkan di sekolah menengah atas untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini meneliti tiga tahap utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴³ Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pesantren di MA Al-Hamid memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan kurikulum dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pencegahan *toxic relationship* sebagai bagian dari perilaku negatif yang dapat dicegah melalui pendidikan karakter.

Perbedaan utama terletak pada: Fokus: Mujiburrohman fokus pada desain dan implementasi kurikulum karakter berbasis pesantren, sedangkan

⁴³ Mujiburrohman, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta)" *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 2 (2021): 14–32.

penulis fokus pada efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah perilaku sosial negatif spesifik. Tujuan: Penelitian Mujiburrohman bertujuan membentuk karakter positif secara umum, sedangkan penelitian penulis bertujuan mencegah relasi tidak sehat (toxic relationship) di kalangan siswa madrasah. Konteks masalah: Penelitian penulis lebih kontekstual dan responsif terhadap isu sosial remaja saat ini yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang di dalamnya memuat perpaduan antara teori dan fakta, kajian kepustakaan, observasi, yang bakal dijadikan dasar penelitian.

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren memiliki potensi kuat dalam mencegah perilaku negatif di kalangan remaja, khususnya *toxic relationship*. Pendidikan karakter yang dijalankan dalam sistem pesantren bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren diimplementasikan melalui sebuah sistem pendidikan karakter yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi.

1. Perencanaan

Tahap ini meliputi penyusunan program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Perencanaan melibatkan rumusan visi, misi, nilai-nilai karakter yang dituju (seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab), serta strategi pelaksanaannya dalam lingkungan pesantren.

2. Pelaksanaan

Merupakan tahap paling sentral di mana nilai-nilai karakter ditanamkan kepada santri melalui berbagai aktivitas pesantren. Pelaksanaan ini meliputi; Kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, tadarus, kajian kitab), Pembiasaan adab dalam keseharian, Keteladanan dari ustadz/guru, Kegiatan

organisasi dan tanggung jawab sosial di asrama. Semua aktivitas tersebut menjadi media pembinaan akhlak yang konkret.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala oleh para guru, pengasuh, atau musyrif untuk menilai keberhasilan program pembentukan karakter. Evaluasi ini mencakup observasi perilaku santri, refleksi, serta pembinaan lanjutan jika ditemukan masalah dalam sikap atau hubungan sosial siswa. Dari sistem tersebut, lahirlah pembentukan perilaku positif pada peserta didik, seperti: Kemampuan mengendalikan emosi, Komunikasi yang santun, Saling menghargai, Dan kesadaran terhadap batas dalam pergaulan.

Perilaku positif inilah yang menjadi benteng utama dalam mencegah toxic relationship, yaitu hubungan sosial yang ditandai oleh dominasi, manipulasi, atau kekerasan emosional yang sering terjadi di kalangan remaja.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa semakin efektif pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem pesantren, maka semakin tinggi pula peluang terbentuknya siswa dengan perilaku sehat secara sosial, yang pada akhirnya mampu menghindari keterlibatan dalam toxic relationship.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang terencana dan sistematis bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini melibatkan pengajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun kepribadian peserta didik agar mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah SWT (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), maupun hubungan dengan lingkungan (hablum minal 'alam).

PAI tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan transformasi perilaku dan pola pikir, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Pendidikan karakter berbasis pesantren mengacu pada pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. Proses pendidikan ini melibatkan pengajaran tentang etika, agama, dan hubungan sosial yang sehat. Fokus utama dari pendidikan ini

adalah membentuk karakter yang baik, seperti akhlak yang mulia, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴⁴ Dalam konteks pesantren, pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, yang membekali santri dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai positif.⁴⁵

3. *Toxic Relationship*

Toxic relationship adalah hubungan *interpersonal* yang merusak, baik secara emosional, psikologis, maupun fisik, yang umumnya ditandai dengan pola komunikasi yang tidak sehat, ketergantungan emosional, dominasi, dan pengendalian yang berlebihan. Pada remaja, *toxic relationship* sering terjadi dalam hubungan pacaran yang melibatkan manipulasi, rasa takut, atau ketidakseimbangan kekuatan. Dampak dari hubungan ini dapat mengganggu perkembangan mental dan emosional individu, yang berpotensi menghambat pembentukan identitas diri yang sehat.⁴⁶

⁴⁴Rela Mar'ati, "PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER ; TINJAUAN PSIKOLOGIS."

⁴⁵ Suharsiwi, "PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT."

⁴⁶ Ady, "Self Esteem Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran."

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam tentang penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren dan hubungannya dengan upaya mencegah *toxic relationship* di kalangan siswa MA Assalam Kradenan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks spesifik, berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman siswa, guru, dan pengelola pesantren mengenai pendidikan karakter yang diterapkan.⁴⁷ penelitian studi kasus digunakan untuk menggali fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai praktik pendidikan karakter di pesantren

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan Grobogan. Data primer ini akan diperoleh melalui:

⁴⁷ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

- a) **Wawancara Mendalam:** Wawancara akan dilakukan dengan santri, pendidik, dan pihak pengelola pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, serta pengaruhnya dalam mencegah *toxic relationship*. Teknik wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman pribadi para informan.⁴⁸
- b) **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pesantren untuk mengamati proses pendidikan karakter yang diterapkan. *Observasi partisipatif* memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari santri.⁴⁹

2. **Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini. *Data sekunder* ini akan mencakup:

- a) **Dokumentasi Kebijakan dan Kurikulum:** Peneliti akan mengumpulkan dokumen terkait dengan kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan di MA Assalam Kradenan, serta kurikulum yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada santri. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran tentang landasan teoritis dan praktis dari pendidikan karakter berbasis pesantren.

⁴⁸ Perspektif Spradley and Miles Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" 1, no. 2 (2024): 77–84.

⁴⁹ Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

- b) Literatur Terkait: Penelitian ini juga akan mengacu pada berbagai literatur yang relevan, seperti buku dan artikel tentang pendidikan karakter di pesantren serta teori-teori yang berkaitan dengan *toxic relationship* dan pendidikan kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan dan observasi terhadap praktik di lapangan.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan santri, pendidik, dan pihak pengelola sekolah di MA Assalam Kradenan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren dan dampaknya terhadap pencegahan *toxic relationship*. wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai perspektif informan terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁵⁰ Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memberikan

⁵⁰ Spradley and Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif."

kebebasan bagi informan untuk menjelaskan pemikiran dan pengalaman mereka secara lebih bebas.

2. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di sekolah untuk mengamati penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan dan diterapkan dalam interaksi sosial di pesantren. observasi dalam studi kasus adalah metode yang sangat efektif untuk mendapatkan data kontekstual yang tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara.⁵¹ Peneliti mencatat fenomena sosial yang terjadi, seperti interaksi antara siswa dan pendidik, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah di MA Assalam Kradenan

3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi yang akan dikumpulkan mencakup dokumen kebijakan dan kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di MA Assalam Kradenan, serta literatur terkait yang berkaitan dengan *toxic relationship* dan pendidikan karakter. Studi dokumentasi membantu peneliti untuk memahami konteks dan kebijakan yang mendasari pendidikan karakter di pesantren, serta untuk memperkaya temuan-temuan dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini,

⁵¹ Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research."

dokumen-dokumen seperti buku pedoman pendidikan karakter dan peraturan terkait akan dianalisis untuk memahami nilai-nilai yang diterapkan.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, Model ini menggambarkan proses analisis data kualitatif yang dinamis dan terus-menerus, yang melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah tahapan analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan dan pemfokusan data yang terkumpul untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan dengan penelitian yang digunakan dalam analisis.

Reduksi data dilakukan dengan cara:

- a) Menyortir data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b) Mengkategorikan data yang berhubungan dengan tema-tema utama, seperti hubungan yang sehat, nilai-nilai karakter yang diajarkan di pesantren, dan batasan dalam hubungan.

- c) Menyaring data yang tidak relevan atau tidak langsung terkait dengan fenomena yang diteliti, untuk memastikan hanya data yang relevan yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.⁵²

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah disaring dalam format yang mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, data akan disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang menggambarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema utama yang muncul dari data yang telah dipresentasikan. Di tahap ini, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan tujuan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah sah, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan bahwa temuan yang diperoleh bukanlah hasil dari bias atau kesalahan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji keabsahan data uji kredibilitas (*Credibility*). Uji kredibilitas adalah salah satu teknik utama dalam

⁵² Spradley and Huberman, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif.”

memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas yang sesungguhnya, serta dapat dipercaya sebagai representasi dari fenomena yang diteliti.

Beberapa teknik yang digunakan untuk melakukan uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah:

1. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber bisa dilaksanakan dengan menggunakan langkah pengecekan data yang sudah didapatkan dari beragam sumber. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan data diperoleh dari kegiatan pembelajaran disertai wawancara dengan guru, foto atau gambar, dan hasil observasi penelitian langsung dikumpulkan dan diuji.⁵³

Proses triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa narasumber yang memiliki posisi dan perspektif berbeda. Peneliti tidak hanya mewawancarai satu jenis informan, melainkan menggali informasi dari guru mata pelajaran agama, guru bimbingan konseling (BK), pengurus asrama, serta santri itu sendiri. Setiap informan memberikan gambaran yang berbeda namun saling melengkapi tentang pelaksanaan pembiasaan karakter dan kondisi interaksi sosial siswa.

53 Arnild Augina Mekarice, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* (2020): 145-51.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dimanfaatkan guna memastikan keakuratan data. Sebuah data diuji validitasnya dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.⁵⁴ Peneliti mencari kebenaran data dengan membandingkan hasil observasi ketika dikelas dengan hasil wawancara dengan guru.

Selama proses penelitian di MA Assalam Kradenan, peneliti mengombinasikan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai contoh, untuk menguji efektivitas pembiasaan karakter melalui kegiatan kajian kitab harian, peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis teknik pengumpulan data. Peneliti pertama-tama melakukan observasi langsung ke dalam kelas atau ruang kajian untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa, bagaimana materi disampaikan, serta bagaimana respons siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru pengampu kajian kitab guna mengetahui tujuan, strategi, dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi, sekaligus menggali aspek-aspek yang tidak terlihat secara kasat mata.

Tak hanya itu, peneliti juga mengakses dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal harian santri, daftar presensi kegiatan ibadah,

⁵⁴ Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

serta dokumentasi foto kegiatan asrama. Dokumen ini digunakan untuk melihat konsistensi pelaksanaan pembiasaan karakter dari waktu ke waktu.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan untuk memastikan keabsahan data yang berhubungan dengan dinamika perilaku manusia, mengingat perilaku manusia bersifat fluktuatif dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti perlu melakukan pengamatan lebih dari satu kali, atau dengan kata lain, observasi dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda.⁵⁵

Di MA Assalam Kradenan, peneliti tidak hanya melakukan observasi sekali, tetapi melakukan pengamatan secara berulang pada waktu-waktu yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan observasi kegiatan shalat berjamaah dan kajian kitab pada pagi hari setelah subuh, kemudian mengamati lagi pada malam hari setelah shalat Isya. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut serta menilai sejauh mana keterlibatan dan kedisiplinan santri dari waktu ke waktu.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada hari-hari biasa dan akhir pekan, serta pada saat kegiatan formal seperti sekolah dan kegiatan non-formal seperti kebersihan kamar, interaksi sosial di asrama, dan pelaksanaan piket. Tujuannya adalah untuk menangkap perilaku siswa

⁵⁵ Bachtiar Bachri S, "Meyakini Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* (2010): 46–62.

dalam berbagai situasi dan melihat apakah nilai-nilai karakter yang ditanamkan benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika diawasi atau dalam situasi formal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MA Assalam Kradenan, serta pembahasannya berdasarkan teori dan temuan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter berbasis pesantren diterapkan di MA Assalam Kradenan dan bagaimana penerapan tersebut berperan dalam mencegah munculnya toxic relationship di lingkungan sekolah.

Penyajian ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami keterkaitan antara nilai-nilai pesantren dengan pembentukan relasi sosial yang sehat di kalangan siswa.

A. Praktik Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah Perilaku Negatif seperti Toxic Relationship

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di MA Assalam Kradenan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Praktik ini terbukti mampu menekan potensi munculnya perilaku negatif, termasuk toxic relationship yang kerap terjadi di kalangan remaja. Pendidikan karakter yang diterapkan di MA Assalam bukan hanya sebatas teori dalam kurikulum, tetapi dilaksanakan melalui sistem kehidupan santri secara 24 jam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmadi dan Koyyimah (2024), yang menekankan bahwa pendidikan karakter dalam

sistem pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, tanggung jawab, dan integritas sosial dalam aktivitas harian.⁵⁶

Beberapa praktik efektif yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wajib Mukim Pesantren

Salah satu ciri khas utama sistem pendidikan karakter di MA Assalam Kradenan adalah integrasinya dengan sistem kepesantrenan, di mana seluruh siswa wajib mukim di asrama/pesantren selama masa pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dalam aktivitas keseharian yang bersifat non-formal dan informal.

Di MA Assalam Kradenan, praktik pendidikan karakter dilaksanakan dalam lingkungan *boarding school*, di mana siswa tinggal di asrama dan berada dalam pengawasan langsung para pengasuh dan pendidik selama 24 jam. Hal ini memungkinkan proses *internalisasi* nilai berjalan secara intensif dan terpadu, tidak hanya saat pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi:

- a. **Kedisiplinan**, melalui jadwal harian yang terstruktur dan ketat (bangun pagi, shalat berjamaah, belajar malam).

⁵⁶ D I Madrasah et al., "Universitas Muhammadiyah Metro , Lampung , Indonesia Abstrak Merosotnya Pendidikan Moral Dikarenakan Pengaruh Globalisasi Yang Melahirkan Kemajuan Dari Sisi Kemajuan Pengaruh Globalisasi Secara Tidak Langsung Bisa Menjadi Sindrom Menakutkan Bagi Karakter " 4, no. 1 (2023): 104–111.

- b. **Tanggung jawab**, dengan pembagian tugas harian di asrama dan pengelolaan organisasi siswa.
- c. **Adab dan sopan santun**, yang dibiasakan dalam komunikasi dengan guru, sesama teman, dan orang tua.
- d. **Kesederhanaan**, melalui pola hidup sederhana dan tidak konsumtif.
- e. **Spiritualitas**, melalui ibadah harian, kajian kitab, dan pembinaan ruhani.

Kebijakan wajib mukim ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembentukan karakter terbaik terjadi melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Dengan tinggal di lingkungan pesantren 24 jam, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu akademik, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan spiritual. Ini termasuk shalat berjamaah lima waktu, kajian kitab harian, halaqah Al-Qur'an, hingga kegiatan gotong-royong dan musyawarah santri.

Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya membina akhlak dalam kehidupan sosial, sebagaimana firman Allah:

{ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} [النحل : 125]

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menjadi dasar penting dalam proses pembinaan karakter. Guru dan pengasuh di MA Assalam tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi **keteladanan** (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari. Melalui metode ini, siswa dibimbing untuk bersikap bijak, tidak reaktif, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai, sehingga terhindar dari sikap kasar, posesif, atau manipulatif yang menjadi ciri khas toxic relationship.

Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan agar manusia menjaga lisan dan memperbaiki komunikasi, sebagaimana firman-Nya:

{ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
 عَدُوًّا مُّبِينًا } [الإسراء : 53]

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada sesama). Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka." (QS. Al-Isra: 53)

Komunikasi yang lembut dan bijak menjadi bagian penting dari pembentukan karakter yang sehat. Dalam lingkungan pesantren, siswa dibiasakan untuk berbicara sopan, menyampaikan pendapat dengan adab, dan tidak merendahkan orang lain. Hal ini merupakan modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, bebas dari kekerasan verbal dan tekanan emosional.

Wajib mukim juga memungkinkan adanya pengawasan yang intensif dan pembinaan karakter yang menyeluruh. Para guru dan pengasuh

pondok memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak. Mereka memantau perkembangan sikap, perilaku, dan interaksi siswa dari waktu ke waktu. *Intervensi* dini terhadap perilaku menyimpang, termasuk gejala *toxic relationship*, dapat segera dilakukan melalui pendekatan *persuasif* dan *edukatif*.

Menurut **Ustadz Shodiq**, salah satu pengasuh pondok sekaligus guru di MA Assalam Kradenan:

“Dengan sistem mukim ini, kami bisa membimbing anak-anak tidak hanya saat mereka belajar, tapi juga saat mereka makan, tidur, bergaul, bahkan menghadapi masalah pribadi. Dari situlah karakter mereka dibentuk secara utuh. Kalau ada indikasi hubungan pertemanan yang tidak sehat, misalnya terlalu posesif atau menutup diri dari teman lain, kami langsung dekati dan bimbing secara perlahan.”⁵⁷

Selain itu, hidup bersama di pesantren juga melatih siswa untuk beradaptasi, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Kebersamaan yang dijalani secara terus-menerus menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, sistem wajib mukim di pesantren menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan. Lingkungan yang terkendali dan terarah tersebut efektif

⁵⁷ Muh. Shodiq, *Wawancara Guru MA Assalam*, 23 Maret 2025n.d.

dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk toxic relationship, serta menumbuhkan perilaku positif yang mencerminkan akhlak karimah.

2. Shalat Berjamaah dan Kajian Kitab Harian

Kegiatan ini tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, kontrol emosi, dan rasa takut kepada Allah (muraqabah), yang menjadi tameng moral ketika menghadapi godaan atau tekanan sosial dari pergaulan negatif.

Salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan adalah pembiasaan shalat berjamaah dan kajian kitab harian, yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter siswa.

a. Shalat Berjamaah: Disiplin, Kesadaran Kolektif, dan Pengendalian Diri

Shalat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan di masjid pesantren mengajarkan siswa untuk hidup dalam kedisiplinan waktu, keteraturan perilaku, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Siswa dibangunkan sebelum subuh, dimotivasi untuk hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, dan beribadah dalam suasana khuyuuk bersama teman-teman.

Kegiatan ini melatih pengendalian diri, karena siswa belajar menahan kantuk, rasa malas, dan dorongan ego. Dalam jangka panjang,

hal ini berkontribusi besar pada stabilitas emosional dan kemampuan siswa untuk menghadapi tekanan sosial atau konflik dalam pergaulan.

Ustadz Zayad Haryanto menyampaikan:

“Anak yang terbiasa shalat berjamaah cenderung lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Karena dia terbiasa tertib, sabar, dan punya waktu untuk merenung dalam ibadah.” (Wawancara, 23 Maret 2025)⁵⁸

Al-Qur’an juga memerintahkan pentingnya menjaga ibadah sebagai sarana pembentukan kepribadian yang lurus:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.”

(QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menjadi landasan bahwa shalat tidak hanya ritual, tetapi media pendidikan spiritual dan moral yang menghalangi seseorang dari perbuatan tercela, termasuk dalam relasi antarpersonal.

b. Kajian Kitab Harian: Penanaman Nilai Akhlak dan Kesadaran Muraqabah

Pendidikan karakter berbasis pesantren dengan melakukan kajian kitab seperti kitab tentang akhlak, adab, fiqih, dan tauhid. Kajian ini disampaikan oleh para ustadz dengan bahasa yang sederhana dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka sebagai remaja.

⁵⁸ Zayyad Haryanto, *Wawancara Guru MA Nurul Ummah* (Grobogan, 2025).

Kitab-kitab yang dikaji umumnya merupakan karya klasik ulama salafus shalih yang sarat dengan nilai-nilai akhlak dan pendidikan ruhani, seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dan *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

Nilai utama yang ditanamkan dalam kajian ini adalah *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan dan niat hamba-Nya. Muraqabah menjadi tameng moral bagi siswa dalam menghadapi godaan pergaulan bebas, hubungan yang tidak sehat, atau perilaku negatif yang sering menjangkiti usia remaja.

Salah satu siswa menyatakan:

“Setelah sering ikut kajian, saya jadi mikir dua kali sebelum ngelakuin hal yang nggak bener. Kayak merasa diawasi gitu, Kak. Kalau inget Allah lihat, jadi takut sendiri.” (Wawancara, 23 Maret 2025)⁵⁹

Kesadaran muraqabah menjadi benteng batiniah dalam menahan diri dari perbuatan buruk, termasuk dalam berhubungan sosial dan emosional.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

{وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ}

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Hadid: 4)

⁵⁹ Karisa Dias, *Wawancara Siswi MA Assalam Kradenan* (Grobogan, 2025).

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini ditanamkan dalam hati santri melalui penghayatan isi kajian kitab, sehingga mereka memiliki motivasi internal untuk menjaga diri dari perbuatan buruk meskipun tidak diawasi manusia. Inilah yang menjadi pondasi penting dalam pencegahan perilaku menyimpang seperti toxic relationship.

Selain itu, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam kajian kitab meliputi: Kejujuran dan amanah, Kesabaran dan menahan amarah, Tidak menyakiti hati orang lain (baik secara lisan maupun sikap), Menjaga pandangan dan tidak berlebihan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, Membangun hubungan yang didasari cinta karena Allah (mahabbah fillah), bukan atas dasar hawa nafsu.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad)

Hadis ini menjadi dasar bahwa inti dari pendidikan Islam, termasuk dalam kegiatan kajian kitab, adalah pembentukan akhlak. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami isi kitab secara teks, tetapi juga untuk mengamalkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mencegah toxic relationship, kajian kitab memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran etika relasi,

seperti bagaimana menjaga perasaan orang lain, tidak mengontrol secara berlebihan, tidak membalas dengan kekerasan, serta menghindari sifat egois dan manipulatif. Kajian kitab juga membentuk pola pikir Islami dalam menjalin hubungan sosial, yang berlandaskan pada ukhuwah, saling menghargai, dan tolong menolong dalam kebaikan, bukan dalam dosa dan permusuhan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

(QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menjadi prinsip utama dalam membina hubungan sosial, termasuk dalam lingkup pertemanan maupun interaksi antar lawan jenis. Hubungan yang dibangun di atas nilai-nilai takwa akan menjauhkan seseorang dari relasi beracun yang merusak moral dan psikologis.

Dengan demikian, kajian kitab harian di MA Assalam tidak hanya menjadi rutinitas belajar, tetapi berfungsi sebagai sarana efektif penanaman akhlak dan kesadaran spiritual (muraqabah) yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan mencegah siswa terjerat dalam toxic relationship.

c. Efek Sosial dan Pencegahan Perilaku Menyimpang

Kegiatan berjamaah dan kajian kitab juga memperkuat ikatan sosial positif antar siswa. Dengan berkumpul di satu tempat secara rutin, mereka belajar menyapa, menunggu teman, duduk bersama dalam barisan rapi, dan mendengarkan dengan sopan. Kebiasaan ini membentuk budaya kebersamaan, kepedulian, dan toleransi di lingkungan sekolah.

Selain itu, kegiatan ini menjadi alat preventif efektif untuk menghindarkan siswa dari perilaku yang mengarah pada toxic relationship. Ketika siswa memiliki dasar keimanan yang kuat, kesadaran diri yang tinggi, dan terbiasa dalam lingkungan religius, mereka lebih mampu mengelola perasaan, menjaga batas pergaulan, serta tidak mudah terjerumus dalam hubungan yang merusak mental dan spiritual.

Dengan demikian, shalat berjamaah dan kajian kitab harian tidak hanya menguatkan sisi spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter utama seperti disiplin, pengendalian diri, empati, serta muraqabah. Kombinasi ini menjadikan siswa lebih kokoh dalam menghadapi tantangan sosial dan lebih siap menjalin hubungan sosial yang sehat dan beradab.

3. Pembiasaan Adab Sosial dan Interaksi Islami

Dalam setiap interaksi, siswa dibimbing untuk menjaga bahasa, gestur, dan batas-batas hubungan sesuai syariat Islam. Siswa yang

melanggar norma ini mendapatkan pembinaan langsung, baik melalui nasihat individu maupun pembinaan kelompok. Dengan pendekatan ini, kecenderungan munculnya relasi manipulatif, cemburu berlebihan, atau ketergantungan emosional dapat ditekan.

Di lingkungan pesantren, pembiasaan adab sosial ditanamkan melalui:

- a) Etika berbicara: siswa diajarkan untuk berkata sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menghindari kata-kata kasar.
- b) Etika bersikap: misalnya tidak mendahului orang tua atau guru, memberi salam saat bertemu, serta menjaga adab dalam duduk, berpakaian, dan makan.
- c) Etika pergaulan: menjauhi pergaulan bebas, menjaga batasan interaksi dengan lawan jenis, serta saling menasihati dalam kebaikan.

Semua praktik tersebut merupakan bagian dari interaksi Islami, yang tidak hanya bersifat formalitas tetapi telah menjadi pola hidup santri yang dibina secara terus-menerus dalam pesantren.

Allah SWT menegaskan pentingnya akhlak sosial dalam firman-Nya:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik."

(QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat ini menekankan bahwa berbicara dengan sopan dan baik merupakan perintah langsung dari Allah. Dalam konteks pembiasaan adab,

siswa dibiasakan untuk menjaga lisan dari ucapan menyakiti, merendahkan, atau mencela orang lain—yang merupakan cikal bakal dari perilaku negatif seperti verbal abuse dalam toxic relationship.

Selain itu, pembiasaan interaksi Islami juga mengajarkan sikap saling menghargai, toleransi, dan menjaga perasaan sesama. Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah seseorang beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan prinsip empati dan keadilan dalam hubungan sosial. Santri diajarkan untuk tidak bersikap egois atau dominatif dalam pergaulan, melainkan membangun relasi yang sehat berdasarkan saling percaya dan menghargai batas pribadi orang lain.

Dalam pengamatan dan wawancara peneliti, ditemukan bahwa siswa MA Assalam terbiasa berinteraksi dengan menjaga bahasa, tidak terlalu akrab secara fisik dengan lawan jenis. Hal ini menjadi indikator bahwa pembiasaan nilai dan adab sosial Islami telah terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Lebih jauh, pembiasaan adab ini membentuk kesadaran moral dan sosial yang tinggi, yang membuat siswa tidak mudah terjebak dalam hubungan sosial yang manipulatif atau merendahkan. Mereka memahami pentingnya menjaga harga diri sendiri dan orang lain dalam interaksi. Hal ini menjadi modal penting dalam mencegah munculnya perilaku *toxic*.

Dengan demikian, pembiasaan adab sosial dan interaksi Islami bukan hanya mengajarkan kesopanan luar, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap batin yang menjadikan siswa sadar akan tanggung jawab sosial dan etika hubungan yang sehat sesuai nilai-nilai Islam.

4. Kegiatan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan adalah pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial siswa melalui berbagai wadah kegiatan seperti organisasi OSIM, pengurus asrama, mentoring, dan aktivitas sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk melatih kecakapan teknis organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang berakhlak, empatik, dan bertanggung jawab.

a. Organisasi OSIM sebagai Sarana Latihan Kepemimpinan Islami

Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), siswa dilatih untuk memimpin dengan nilai-nilai keislaman. Mereka bertugas merancang program, mengelola kegiatan siswa, menyampaikan aspirasi ke pihak madrasah, hingga menyelesaikan masalah antaranggota secara musyawarah. Dalam proses tersebut, siswa belajar pentingnya:

1. Keadilan dalam membagi tugas,
2. Sikap terbuka terhadap kritik,
3. Komunikasi asertif namun sopan,
4. serta menghindari dominasi satu pihak dalam pengambilan keputusan.

Dengan begitu, Organisasi Siswa tidak hanya melatih kemampuan teknis organisasi, tetapi juga menanamkan etos kepemimpinan Islami yang jauh dari sikap otoriter atau egosentris—sikap yang sering menjadi akar dari hubungan sosial yang tidak sehat (toxic).

b. Pengurus Asrama: Tanggung Jawab Sehari-hari dan Keteladanan Karakter

Para siswa yang dipercaya menjadi pengurus asrama (koordinator kamar, kebersihan, ibadah, dll.) diberikan amanah untuk mengatur, mengingatkan, dan membimbing teman-temannya. Hal ini menumbuhkan sikap:

1. Tanggung jawab moral,
2. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar,
3. serta keteladanan dalam akhlak dan kedisiplinan.

Mereka harus mampu menegur temannya dengan adab, menjadi penengah jika terjadi konflik, dan menjadi contoh dalam menjalankan tata tertib pondok. Ini menjadi media belajar bagi siswa untuk tidak bersikap semaunya sendiri atau bertindak tanpa pertimbangan sosial.

Salah satu siswa yang pernah menjadi pengurus menyampaikan:

“Dulu saya jadi pengurus ibadah, harus bangunin teman-teman subuh. Awalnya berat, tapi lama-lama saya jadi lebih bertanggung jawab dan nggak enakan kalau telat. Jadi lebih ngerti gimana caranya ngajak orang dengan cara yang baik.” (Wawancara, 23 Maret 2025)⁶⁰

⁶⁰ Ibid.

Kepengurusan ini merupakan media latihan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, yang menumbuhkan keterampilan interpersonal, kemampuan mengelola emosi, serta sikap empatik terhadap sesama. Mereka dibina untuk tidak bersikap otoriter atau keras dalam mengatur, tetapi mengedepankan pendekatan keteladanan karakter (uswah hasanah).

c. Kegiatan Sosial: Melatih Empati dan Kepekaan Sosial

MA Assalam juga rutin mengadakan **kegiatan sosial**, seperti, penggalangan dana kemanusiaan, atau kerja bakti lintas kelas. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat secara aktif dan diajarkan untuk:

1. Merespons kebutuhan sosial,
2. Menumbuhkan rasa empati kepada sesama,
3. serta menumbuhkan sikap gotong royong dan saling membantu tanpa pamrih.

Nilai-nilai ini berperan langsung dalam mencegah perilaku-perilaku sosial yang egois, eksklusif, dan manipulatif, yang merupakan ciri-ciri dasar dari hubungan interpersonal yang tidak sehat.

d. Dampak terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa

Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas kepemimpinan dan sosial ini, siswa menjadi:

1. Lebih menerima kritik dan saran dari orang lain,
2. Terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan sehat,
3. Tidak mudah tersinggung atau menyimpan dendam,

4. dan mampu memahami posisi orang lain dalam kelompok.

Hal ini menjadi pondasi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat, jauh dari sikap posesif, mengatur, atau mendominasi teman—yang dapat memicu terbentuknya *toxic relationship*.

Dengan demikian, kegiatan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan secara sistematis di MA Assalam tidak hanya meningkatkan kecakapan sosial siswa, tetapi juga membangun integritas pribadi dan kepekaan sosial, yang menjadi modal dasar dalam menciptakan hubungan antarindividu yang seimbang, saling menghargai, dan bebas dari unsur toksisitas.

Melalui organisasi siswa, pengurus asrama, dan kegiatan sosial, siswa diberi amanah yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang tidak egois, terbuka terhadap kritik, dan mampu berkomunikasi secara sehat.

5. Penerapan Sanksi Edukatif dan Reflektif

Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak sesuai, seperti berpacaran sembunyi-sembunyi atau menjalin komunikasi intens yang melanggar norma, maka akan diberikan pendekatan pembinaan. Pihak sekolah tidak langsung menghukum, melainkan memberikan ruang dialog, pembacaan kitab adab, dan evaluasi diri yang mendorong perubahan perilaku dari dalam.

Berdasarkan wawancara, baik guru maupun siswa mengakui bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam mengurangi kasus hubungan tidak sehat di antara siswa. Siswa merasa lebih terlindungi dari tekanan pergaulan, karena lingkungan sekolah dan pesantren membentuk budaya saling menjaga dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Sanksi yang diterapkan umumnya diberikan kepada siswa yang melanggar aturan pesantren seperti tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, datang terlambat, bersikap kurang sopan, atau melakukan interaksi yang tidak sesuai etika santri. Namun, dalam penanganannya, guru dan pengasuh asrama menggunakan pendekatan humanis dan dialogis, bukan dengan kekerasan atau mempermalukan di depan umum.

Jenis sanksi yang diterapkan meliputi: Tugas kebersihan tambahan, seperti menyapu halaman, membersihkan kamar mandi, atau merapikan ruang kelas. Hafalan surat pendek atau hadits, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas. Muroja'ah akhlak melalui ceramah atau nasihat personal dari guru/pengasuh. Refleksi tertulis, yaitu siswa diminta menulis kesalahan yang dilakukan dan rencana perbaikan diri.

Prinsip yang mendasari model sanksi ini sesuai dengan firman Allah SWT:

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

(QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menegaskan bahwa pendekatan pembinaan dalam Islam harus dilakukan dengan cara yang bijak dan menyentuh kesadaran batin, bukan dengan kekerasan fisik atau emosional. Inilah yang membedakan sistem pembinaan di pesantren dari pendekatan hukuman konvensional yang bersifat menghukum tanpa mendidik.

Selain itu, pendekatan reflektif ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"Agama adalah nasihat."

(HR. Muslim)

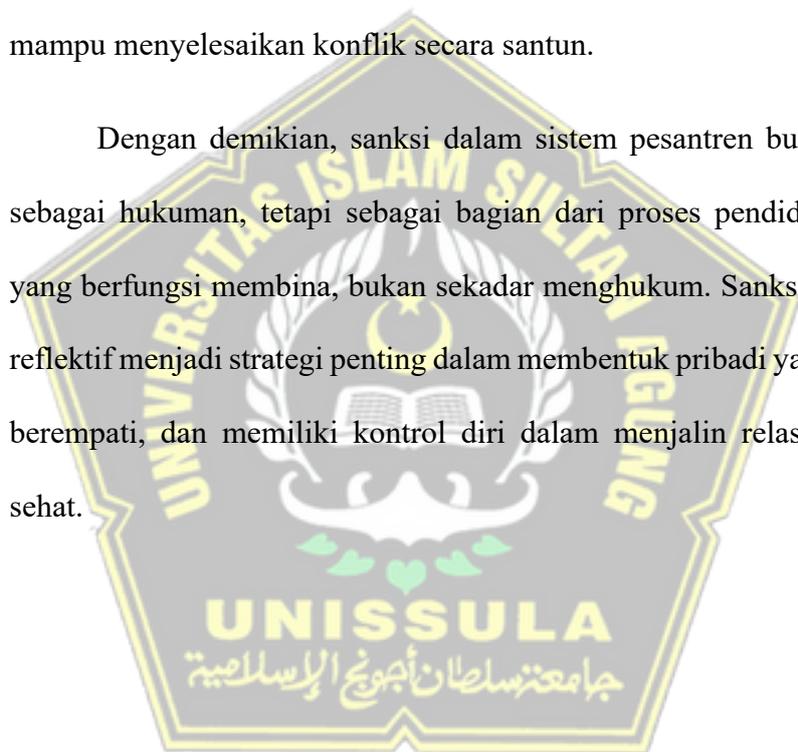
Melalui pembinaan personal dan nasihat yang menyejukkan, siswa diajak untuk memahami bahwa pelanggaran terhadap nilai atau aturan bukan hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran sosial dan empati, yang sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku dominatif dan manipulatif dalam hubungan sosial—karakteristik utama dari toxic relationship.

Dari hasil wawancara dengan guru dan pengurus asrama, diperoleh informasi bahwa model sanksi ini justru membuat siswa lebih terbuka secara emosional, lebih mudah menerima kesalahan, dan lebih cepat memperbaiki diri. Mereka tidak merasa dipermalukan, tetapi justru merasa dihargai sebagai pribadi yang mampu berubah. Model sanksi seperti ini juga memperkuat nilai-nilai akhlak seperti: Tanggung jawab atas kesalahan,

Kesadaran diri (*muhasabah*), Keinginan untuk memperbaiki perilaku, Meningkatkan komunikasi positif dengan guru dan teman.

Dalam konteks pencegahan toxic relationship, penerapan sanksi edukatif mencegah siswa mengembangkan karakter keras, pendendam, atau agresif yang biasanya tumbuh dari sistem hukuman yang penuh tekanan. Sebaliknya, siswa tumbuh dengan karakter yang dewasa, reflektif, dan mampu menyelesaikan konflik secara santun.

Dengan demikian, sanksi dalam sistem pesantren bukan dimaknai sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang berfungsi membina, bukan sekadar menghukum. Sanksi edukatif dan reflektif menjadi strategi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak, berempati, dan memiliki kontrol diri dalam menjalin relasi sosial yang sehat.



B. Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Mencegah Toxic Relationship di MA Assalam Kradenan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mencegah terbentuknya toxic relationship di kalangan siswa MA Assalam Kradenan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru, pengasuh pondok, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan harian, diperoleh data bahwa sistem pendidikan karakter yang diterapkan secara terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk kepribadian siswa dan menjaga mereka dari relasi sosial yang negatif.

Berikut ini adalah hasil temuan utama berdasarkan empat aspek penting:

1. Wajib Mukim Pesantren

Kebijakan wajib mukim di pesantren bagi seluruh siswa merupakan aspek paling fundamental dalam strategi pembentukan karakter di MA Assalam. Dengan tinggal di asrama, siswa berada dalam lingkungan yang terkontrol dan sarat nilai keislaman selama 24 jam. Hal ini memungkinkan proses pendidikan karakter tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan siswa.

Kegiatan-kegiatan utama dalam sistem mukim ini meliputi:

Shalat berjamaah lima waktu yang mengajarkan disiplin dan kebersamaan.

Kajian kitab kuning dan halaqah Al-Qur'an, yang memperdalam wawasan akhlak dan spiritual.

Kegiatan gotong royong, piket kebersihan, dan musyawarah santri, yang melatih tanggung jawab, komunikasi, dan penyelesaian konflik.

Menurut penjelasan dari salah satu guru asrama, **Ustadz Zayad Haryanto**, sistem mukim ini memungkinkan pendekatan yang holistik terhadap pembinaan siswa:

“Dengan sistem mukim ini, kami bisa membimbing anak-anak bukan hanya saat belajar, tapi juga saat mereka menghadapi masalah pribadi. Dari situlah karakter mereka dibentuk secara utuh. Kalau ada indikasi hubungan tidak sehat, seperti terlalu posesif, atau cemburuan terhadap teman, kami langsung dekati dan bimbing.” (Wawancara, 23 Maret 2025)⁶¹

Pengasuh juga mencatat bahwa pola hidup bersama di asrama membuat siswa belajar memahami batas interaksi, terutama dengan lawan jenis. Dalam berbagai kesempatan, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya menjaga kehormatan, menjaga adab, dan menghindari relasi yang bisa merusak fokus dan masa depan mereka.

Kebijakan wajib mukim di pesantren bagi seluruh siswa merupakan aspek paling fundamental dalam strategi pembentukan karakter di MA Assalam Kradenan. Sistem ini menjadikan seluruh peserta didik tinggal di lingkungan pesantren selama masa pendidikan mereka, tidak hanya sebagai bagian dari tata tertib sekolah, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dengan lingkungan yang terkendali dan terintegrasi dengan pembelajaran agama, siswa dibina selama 24 jam dalam suasana religius dan penuh nilai keislaman. Hal ini

⁶¹ Haryanto, *Wawancara Guru MA Nurul Ummah*.

memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara bergaul, makan bersama, hingga menyelesaikan masalah.

Sistem mukim ini menciptakan iklim kehidupan yang terstruktur dan disiplin, dengan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah lima waktu, kajian kitab kuning, halaqah Al-Qur'an, serta pembiasaan gotong royong dan piket kebersihan. Kegiatan tersebut bukan hanya ritual harian, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam musyawarah santri, siswa juga dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, menyelesaikan konflik dengan musyawarah, dan memahami dinamika kehidupan kelompok secara sehat. Semua aktivitas ini dirancang agar siswa memiliki kontrol diri dan kemampuan berinteraksi secara Islami.

Selain menjadi ruang pembinaan akhlak dan ibadah, kehidupan mukim juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang sangat efektif. Dalam suasana kebersamaan yang intens, siswa belajar tentang batas interaksi yang sehat, khususnya dengan lawan jenis. Mereka dibimbing untuk memahami pentingnya menjaga adab pergaulan, kehormatan diri, serta menjaga hati dan pandangan, baik secara lisan maupun dalam tindakan. Bimbingan ini tidak disampaikan secara kaku, tetapi melalui pendekatan dialogis dan pembiasaan yang membuat siswa sadar secara perlahan akan dampak dari relasi yang terlalu dekat atau tidak sesuai.

Dengan demikian, sistem mukim pesantren berperan sebagai benteng utama dalam pencegahan toxic relationship di lingkungan sekolah. Siswa tumbuh dalam pengawasan yang penuh kasih sayang, tetapi tetap tegas dalam prinsip.⁶² Mereka dibiasakan hidup dalam komunitas yang menekankan adab, kesederhanaan, dan kepedulian, yang secara alami membentuk kesadaran diri dan kemampuan mengelola hubungan sosial secara sehat. Lingkungan ini menjadi wadah yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, dan membentengi siswa dari berbagai bentuk penyimpangan sosial maupun hubungan yang dapat merusak fokus belajar dan masa depan mereka.

2. Internalisasi Nilai-nilai Pencegahan Toxic Relationship

Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui dua pendekatan utama: pembiasaan (habituation) dan keteladanan (uswah). Pembiasaan nilai dilakukan melalui kegiatan rutin yang menginternalisasi nilai seperti sabar, empati, tanggung jawab, dan kendali diri. Sementara keteladanan ditunjukkan langsung oleh guru dan pengasuh yang menjadi panutan dalam keseharian.

Nilai-nilai yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan toxic relationship antara lain:

⁶² Suharsiwi, "PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT."

a. Muraqabah

Nilai muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perilaku dan pikiran hamba-Nya, merupakan salah satu pondasi penting dalam pembentukan karakter siswa di MA Assalam. Melalui kajian kitab, nasihat harian, dan kegiatan pembinaan spiritual, siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab batin, bukan hanya kepada aturan sekolah atau pengasuh, tetapi kepada Allah secara langsung.

Muraqabah membentuk kontrol internal yang kuat dalam diri siswa. Mereka terbiasa mengevaluasi niat, menahan diri dari tindakan negatif, serta menjaga sikap dalam pergaulan karena menyadari adanya pengawasan Ilahi. Ini menjadi tameng moral yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang, seperti saling menyakiti secara emosional, mendominasi hubungan, atau mencari validasi sosial secara berlebihan.

Salah satu siswa bernama Karisa Dias menyatakan dalam wawancara:

“Kita sering diingatkan soal muraqabah, Kak. Jadi kalau mau melakukan sesuatu, kita mikir: Allah lihat nggak? Itu bikin kita lebih berhati-hati, apalagi dalam hubungan dengan teman.”
(Wawancara, 23 Maret 2025)⁶³

⁶³ Dias, *Wawancara Siswi MA Assalam Kradenan*.

Dengan adanya kesadaran muraqabah, siswa lebih terlatih menjaga kehormatan diri dan tidak mudah terjerumus ke dalam relasi yang merusak akhlak maupun psikologis.

Kesadaran muraqabah mendorong siswa untuk memiliki kontrol diri (*self control*) dan pengawasan internal (*inner monitoring*) yang sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat. Dengan kesadaran ini, siswa akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi, menjaga batasan sosial, dan menghindari perilaku menyimpang, termasuk terjerumus dalam toxic relationship yang sering kali terjadi akibat lemahnya spiritualitas dan kurangnya kesadaran akan pengawasan Tuhan.

Nilai ini bersumber langsung dari Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Hadid: 4)

Ayat ini menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan melihat setiap perbuatan manusia. Ketika nilai ini tertanam dalam diri santri, mereka tidak hanya berperilaku baik karena diawasi guru atau teman, tetapi karena memiliki kesadaran batin untuk menjaga diri dari keburukan dalam kondisi apa pun.

Rasulullah SAW juga menjelaskan makna muraqabah dalam hadis Jibril yang sangat masyhur, ketika beliau menjelaskan tentang ihsan:

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

(HR. Muslim)

Hadis ini menggambarkan puncak keimanan, yaitu beribadah dan berperilaku seolah-olah berada dalam pengawasan langsung Allah SWT. Inilah esensi dari muraqabah yang menjadi dasar pembentukan karakter spiritual siswa.

Dalam konteks sosial, kesadaran muraqabah juga membentuk etika pergaulan yang sehat. Santri menjadi lebih bijak dalam berinteraksi, menjaga lisan, menahan emosi, dan menghargai batas personal orang lain. Semua ini sangat relevan dalam mencegah perilaku negatif seperti dominasi, manipulasi, atau ketergantungan emosional berlebihan—yang merupakan ciri utama toxic relationship.

Dengan demikian, muraqabah bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial dan emosional siswa. Pendidikan karakter di MA Assalam tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga sadar diri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang kuat dalam membangun relasi sosial yang sehat dan Islami.

b. Adab Dalam Pergaulan

Penanaman adab pergaulan menjadi bagian sentral dalam pendidikan karakter di MA Assalam. Siswa tidak hanya diajarkan materi hukum pergaulan dalam Islam secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup menjaga pandangan, berbicara dengan bahasa yang santun, menggunakan intonasi yang sopan, tidak menyela saat berbicara, serta menjaga jarak dan batas yang sesuai antara laki-laki dan perempuan.⁶⁴

Dalam pengawasan guru dan pengasuh, siswa dibimbing untuk menyadari batas antara kedekatan yang wajar dan kedekatan yang berlebihan, antara empati dan keterlibatan emosional yang tidak sehat. Mereka belajar bahwa pergaulan yang baik harus dibangun atas dasar saling menghormati, bukan atas dasar ketergantungan, kepemilikan, atau dominasi.⁶⁵

Budaya menjaga adab ini terbukti mampu menciptakan ruang sosial yang sehat. Tidak terjadi relasi eksklusif yang menutup diri dari kelompok lain, atau hubungan yang mengarah pada kecemburuan sosial. Dengan demikian, pembiasaan adab menjadi mekanisme preventif yang nyata terhadap munculnya toxic relationship. Penanaman adab pergaulan menjadi salah satu pilar utama dalam sistem

⁶⁴ Fatma Zahra, Irna Saputri, and Ika Kurnia Sofiani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i: Pendekatan Hukum Dan Keadilan Dalam Pembelajaran," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 799–805.

⁶⁵ Ahmad Nur Jali and Undang Ruslan W, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 11, no. 1 (2024): 43–57.

pendidikan karakter di MA Assalam Kradenan. Siswa tidak hanya mendapatkan materi hukum-hukum pergaulan Islami secara teoritis di ruang kelas, tetapi mereka juga dibimbing untuk menerapkan adab tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren, di mana guru dan pengasuh memiliki peran aktif sebagai teladan dan pembimbing. Nilai-nilai adab yang ditanamkan mencakup menjaga pandangan, berbicara dengan bahasa yang santun, menghindari intonasi yang kasar, tidak menyela pembicaraan, serta menjaga sikap dan jarak pergaulan yang sesuai antara laki-laki dan perempuan.

Proses pendidikan adab ini tidak dilakukan secara kaku atau menghukum, tetapi melalui pendekatan yang membangun kesadaran. Guru dan pengasuh senantiasa mengawasi interaksi siswa, dan apabila ditemukan adanya kedekatan yang berlebihan atau relasi yang menimbulkan ketergantungan emosional, maka akan dilakukan pendekatan secara persuasif. Siswa dibimbing untuk menyadari perbedaan antara kedekatan yang wajar dan hubungan yang mulai tidak sehat, serta antara rasa empati dan keterlibatan emosional yang melewati batas. Hal ini penting karena pergaulan tanpa kontrol emosional seringkali menjadi pintu masuk munculnya toxic relationship, bahkan dalam bentuk yang halus seperti sikap posesif atau kecemburuan berlebihan.

Lebih lanjut, budaya menjaga adab pergaulan ini tidak hanya menciptakan kenyamanan secara individu, tetapi juga memperkuat

iklim sosial yang harmonis dan saling menghargai. Siswa dibiasakan untuk menjalin hubungan atas dasar ukhuwah Islamiyah, bukan berdasarkan eksklusivitas kelompok atau relasi yang tertutup. Tidak ditemukan adanya klik sosial yang mengarah pada pengucilan, atau hubungan pertemanan yang mengganggu dinamika kelompok. Ini menandakan bahwa nilai-nilai adab yang ditanamkan tidak hanya berfungsi sebagai norma individu, tetapi juga menjadi mekanisme sosial kolektif yang menjaga keseimbangan dalam interaksi antar siswa.

Dengan demikian, pembiasaan adab dalam pergaulan menjadi salah satu strategi preventif yang nyata dalam mencegah terbentuknya toxic relationship di lingkungan MA Assalam Kradenan. Pendidikan adab bukan hanya menekan perilaku menyimpang, tetapi membentuk kesadaran diri siswa untuk menjaga etika sosial dalam setiap interaksi. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, siswa akan lebih mampu membangun relasi yang sehat, saling mendukung, dan bebas dari unsur dominasi maupun manipulasi emosional. Ini membuktikan bahwa adab dalam pergaulan adalah salah satu aspek kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren.

c. Empati dan Rasa Hormat

Nilai empati dan rasa hormat ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan interaktif seperti mentoring, halaqah, diskusi kelompok, kerja bakti, serta interaksi sehari-hari di asrama. Dalam setiap interaksi, siswa dilatih untuk memahami perasaan orang lain,

mendengarkan tanpa menghakimi, serta menghargai perbedaan pendapat atau kebiasaan.

Empati membuat siswa mampu merasakan situasi emosional teman dan menghindari sikap yang merendahkan, menyindir, atau mempermalukan. Sedangkan rasa hormat menumbuhkan etika berkomunikasi dan menjaga batas, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dua nilai ini menjadi fondasi relasi yang setara dan adil, jauh dari perilaku mendominasi, manipulatif, atau mengontrol secara emosional—yang merupakan ciri utama toxic relationship.

Seorang siswa bernama Inayah mengungkapkan:

“Kalau di pondok, kita harus saling ngerti, Kak. Kadang ada teman yang baper atau sensitif, kita nggak bisa asal ngomong. Kita belajar buat jaga perasaan orang lain.” (Wawancara, 23 Maret 2025).⁶⁶

Budaya empatik dan saling menghormati ini secara nyata menjadikan lingkungan sosial di MA Assalam kondusif, terbuka, dan suportif. Siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang membuat mereka lebih stabil secara emosional dan tidak mudah terjebak dalam hubungan yang saling menyakiti.

Seorang siswa kelas XI, Agisnatus, menyampaikan:

“Di sini kami diajarin adab sama lawan jenis, Kak. Nggak cuma aturan, tapi juga alasan kenapa kita harus jaga diri. Kalau terlalu dekat, nanti jadi nggak fokus, gampang baper, bahkan jadi kayak ngatur-ngatur. Temenku dulu pernah begitu, dan akhirnya malah jadi sering bertengkar. Tapi setelah dibina, dia sadar dan sekarang pergaulannya lebih sehat.” (Wawancara, 16 Maret 2025)⁶⁷

⁶⁶ Inayah, *Wawancara Siswa MA Assalam Kradenan* (Grobogan, 2025).

⁶⁷ Agisnatus, *Wawancara Siswi MA Assalam Kradenan* (Grobogan, 2025).

Proses internalisasi nilai ini dilakukan terus-menerus melalui mentoring, kajian akhlak, nasihat dari pengasuh, hingga penanganan kasus secara personal. Sikap saling menjaga menjadi budaya umum di kalangan santri, dan setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk saling mengingatkan.

3. Pengawasan dan Pendekatan Preventif oleh Guru dan Pengasuh

Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penjaga aturan, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor.

Ketika ditemukan siswa yang menunjukkan gejala toxic relationship, seperti:

- a. terlalu bergantung secara emosional pada satu teman,
- b. muncul konflik personal berulang,
- c. atau kecemburuan dan pengucilan terhadap kelompok lain,

guru dan pengasuh segera melakukan pendekatan dialogis dan pembinaan akhlak. Tidak ada pendekatan represif, namun semua dilakukan melalui edukasi spiritual dan nasihat keislaman.

Guru PAI, Bapak Zayad Haryanto, S.Pd.I, menjelaskan:

“Kita tidak ingin siswa merasa dihakimi. Kalau mereka salah arah dalam pergaulan, kami dekati, ajak ngobrol, ajak merenung. Biasanya lewat musyawarah malam atau mentoring. Mereka lebih cepat sadar karena pendekatannya lembut tapi tegas.” (Wawancara, 15 Maret 2025)⁶⁸

⁶⁸ Haryanto, *Wawancara Guru MA Nurul Ummah*.

Pendekatan ini terbukti lebih efektif daripada sekadar sanksi. Karena siswa merasa didengar dan dibimbing, bukan dihukum, maka perubahan sikap pun lebih bertahan lama.

4. Budaya Sekolah yang Mendorong Realasi Sosial yang Sehat

Hasil observasi menunjukkan bahwa MA Assalam Kradenan memiliki budaya sekolah yang mendukung relasi sosial yang sehat, harmonis, dan sesuai nilai-nilai Islam. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten oleh guru, pengasuh pondok, dan seluruh elemen sekolah. Budaya tersebut tercermin dalam kebiasaan siswa yang menjunjung tinggi etika dalam bergaul, saling menghormati, dan menjaga kenyamanan sosial di lingkungan sekolah maupun pesantren. Dalam pengamatan peneliti, tidak ditemukan adanya indikasi budaya negatif seperti:

- a. perundungan (bullying),
- b. hubungan pertemanan yang menutup diri dari kelompok lain,
- c. komunikasi antarsiswa yang tidak terarah atau tidak mendidik.

Sebaliknya, Siswa MA Assalam Kradenan dibina untuk menjalin hubungan sosial yang dilandasi oleh prinsip ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan karena iman. Nilai ini menekankan bahwa setiap individu dalam lingkungan pesantren adalah bagian dari satu keluarga besar yang saling mencintai karena Allah, saling menasihati dalam kebaikan, serta saling menjaga dari keburukan.

Ukhuwah Islamiyah tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolektif yang menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter. Nilai ini menjadi penyangga utama dalam membentuk relasi sosial yang sehat, setara, dan terhindar dari konflik yang bersifat merusak.

Beberapa bentuk konkret implementasi ukhuwah Islamiyah di MA Assalam antara lain:

a. Kerja Bakti Santri

Kegiatan kerja bakti seperti membersihkan lingkungan pondok, menata masjid, atau menyiapkan acara bersama bukan hanya aktivitas kebersihan, tetapi sarana melatih tanggung jawab kolektif dan mempererat hubungan antarsantri. Dalam kegiatan ini, siswa belajar saling berbagi tugas, membantu satu sama lain tanpa pamrih, dan menyelesaikan pekerjaan sebagai tim.

Melalui kerja bakti, siswa juga dilatih untuk menghargai perbedaan kemampuan, saling memotivasi, dan tidak membebani satu pihak secara berlebihan. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang saling menguatkan dan menjauhkan dari dominasi atau ketergantungan emosional tidak sehat.

b. Pengajian dan Halaqah

Pengajian rutin dan halaqah (lingkaran belajar) gabungan antara kelas atau kamar asrama menjadi media untuk memperkuat semangat

belajar dalam kebersamaan. Dalam suasana ini, siswa tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, menyampaikan gagasan dengan adab, serta mendengarkan dengan empati.

Halaqah juga menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman, bertanya, atau menyampaikan kesulitan tanpa rasa takut. Suasana inklusif ini menguatkan budaya keterbukaan dan persaudaraan, di mana tidak ada siswa yang merasa terasing atau dikucilkan.⁶⁹ Hal ini penting sebagai upaya mencegah relasi sosial yang tertutup, membentuk klik tertentu, atau hubungan eksklusif yang bisa berkembang menjadi toxic. Pengajian rutin dan halaqah (lingkaran belajar) merupakan salah satu bentuk pembinaan karakter kolektif yang diterapkan secara konsisten di MA Assalam Kradenan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala di luar jam pelajaran formal, baik di masjid, aula, maupun ruang asrama. Tujuannya tidak hanya untuk memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membangun ikatan sosial yang kuat di antara siswa dalam suasana yang religius dan bersahabat. Siswa dari berbagai kelas dan latar belakang dikumpulkan dalam satu lingkaran untuk belajar

⁶⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

bersama, yang secara tidak langsung juga melatih kesederhanaan, kesetaraan, dan keterbukaan.

Dalam halaqah, siswa diajarkan untuk menyampaikan pendapat dengan adab, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak memaksakan pendapat pribadi. Setiap sesi dipandu oleh guru, ustadz, atau pengurus mentoring yang juga mengarahkan jalannya diskusi agar tetap dalam batas kesopanan dan tidak menimbulkan konflik. Kegiatan ini melatih siswa untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam kebersamaan, dan tidak boleh menjadi alasan untuk menjauhkan diri atau membentuk kelompok eksklusif. Inilah nilai ukhuwah Islamiyah yang dihidupkan secara langsung melalui interaksi sosial yang sehat.

Lebih dari sekadar forum belajar, halaqah juga berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan kesulitan pribadi yang mungkin tidak bisa mereka sampaikan di lingkungan formal. Dengan suasana yang inklusif dan tidak menghakimi, siswa merasa bebas untuk berbagi cerita, meminta nasihat, atau bahkan hanya sekadar didengarkan. Hal ini memberikan dampak psikologis yang besar, karena siswa merasa didukung oleh teman-teman dan pembina yang siap membantu mereka menghadapi berbagai masalah.

Budaya keterbukaan yang tercipta dalam halaqah ini menjadi benteng yang efektif terhadap munculnya relasi sosial yang

menyimpang, seperti pertemanan yang eksklusif, sikap saling menjauhkan dari kelompok lain, atau kecenderungan membentuk klik tertutup yang menimbulkan kecemburuan sosial. Halaqah mendorong inklusivitas, memperkuat kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas besar yang saling terhubung, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial untuk menjaga satu sama lain. Ini merupakan bentuk nyata pencegahan terhadap toxic relationship, yang sering tumbuh dalam kondisi sosial yang tertutup dan tidak seimbang.

Dengan demikian, pengajian dan halaqah gabungan bukan hanya wahana pendidikan keilmuan, tetapi juga strategi karakter kolektif yang membentuk pola pikir dan pola interaksi sosial yang sehat di kalangan siswa. Budaya diskusi, saling mendengarkan, dan saling menghargai yang ditanamkan dalam kegiatan ini sangat berkontribusi dalam menciptakan iklim pesantren yang damai, terbuka, dan mendorong tumbuhnya relasi sosial yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, serta nilai-nilai Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren tidak hanya mencegah perilaku menyimpang secara individual, tetapi juga membangun sistem sosial yang sehat secara kolektif.

c. Kegiatan Organisasi dan Mentoring

Kegiatan organisasi siswa (OSIM) dan mentoring menjadi sarana utama dalam pembentukan kepemimpinan yang beretika,

komunikasi positif, dan solidaritas sosial. Dalam OSIM, siswa dilatih untuk mengelola program, membuat keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik organisasi dengan cara musyawarah.

Sementara itu, program mentoring menjadi ajang bagi siswa untuk saling berbagi, memberi dukungan emosional, dan belajar menyampaikan pendapat tanpa menyakiti. Di sinilah nilai-nilai saling memahami, toleransi, dan kasih sayang antaranggota dibentuk secara langsung.

Salah satu siswa menyampaikan dalam wawancara:

“Pas mentoring, kita jadi tahu masalah temen-temen yang nggak kelihatan. Jadi kita bisa saling bantu. Kalau ada temen yang mulai menjauh atau tertutup, biasanya langsung kita ajak ngobrol bareng.”
(Wawancara, 23 Maret 2025)⁷⁰

Kegiatan ini membentuk mentalitas siswa untuk tidak egois, tidak menyendiri secara ekstrem, dan tidak saling menguasai dalam hubungan sosial, yang semuanya merupakan karakter dasar untuk mencegah terbentuknya toxic relationship.

Dengan demikian, nilai ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren bukan hanya membentuk kebersamaan lahiriah, tetapi juga menciptakan ikatan batin yang saling menguatkan. Budaya ini melindungi siswa dari relasi yang penuh tekanan, dominasi, atau isolasi emosional, dan menjadikan

⁷⁰ Inayah, *Wawancara Siswa MA Assalam Kradenan*.

lingkungan sekolah sebagai ruang tumbuh yang sehat, ramah, dan penuh keberkahan.⁷¹

Menurut Inayah siswa kelas XI, kebiasaan saling menjaga dan saling mengingatkan sudah menjadi nilai yang tertanam dalam lingkungan tersebut:

“Kalau di sini tuh, kalau ada temen yang terlalu dekat sama satu orang aja, pasti yang lain ngingetin. Kita diajarin buat jaga hati, jaga perasaan temen, dan jangan sampai bikin orang lain merasa dikucilkan. Lingkungannya jadi adem, Kak.” (Wawancara, 16 Maret 2025)⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya paham nilai adab dalam berinteraksi, tetapi juga turut menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan tidak menimbulkan konflik atau kecanggungan sosial. Hal ini secara tidak langsung mencegah munculnya relasi yang tidak sehat, seperti hubungan yang terlalu dominan, eksklusif, atau memicu kecemburuan sosial.

Dengan demikian, budaya sekolah di MA Assalam Kradenan berperan penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren, terutama dalam membentuk relasi sosial siswa yang harmonis, saling mendukung, dan terbebas dari konflik psikososial yang merugikan.

⁷¹ Mukhlisin, “Budaya Akademik Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Stitalhikmah-Tt* 3, no. 2 (2020): 20–34, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/70/71>.

⁷² Inayah, *Wawancara Siswa MA Assalam Kradenan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Assalam Kradenan diterapkan secara menyeluruh melalui sistem wajib mukim (asrama), pembiasaan ibadah harian, kajian kitab, kegiatan organisasi, serta interaksi sosial yang diawasi langsung oleh pengasuh dan guru. Nilai-nilai utama seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, empati, dan adab terhadap sesama ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi lebih dominan melalui keteladanan dan pembinaan langsung di lingkungan pesantren selama 24 jam.
2. Efektivitas pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mencegah toxic relationship terbukti signifikan. Lingkungan yang religius dan disiplin berhasil membentuk siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan memahami batasan dalam menjalin relasi sosial, terutama antar lawan jenis. Pola bimbingan yang berkelanjutan serta pendekatan spiritual yang kuat mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat, saling menghargai, dan bebas dari manipulasi serta ketergantungan emosional. Dengan demikian, pendidikan karakter pesantren berperan sebagai benteng moral dan sosial dalam mencegah terbentuknya perilaku toxic relationship di kalangan siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah (MA Assalam Kradenan)

MA Assalam Kradenan diharapkan dapat terus memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren secara konsisten, baik melalui kegiatan keagamaan, pengawasan di asrama, maupun pembinaan sikap dan akhlak siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan program evaluasi karakter yang lebih terstruktur, agar proses pembinaan lebih terarah dan terukur. Selain itu, penting untuk terus melakukan pelatihan bagi guru dan pengasuh dalam menghadapi dinamika perilaku remaja, termasuk pencegahan toxic relationship.

2. Bagi Guru dan Pengasuh Pondok

Guru dan pembina di lingkungan MA Assalam diharapkan dapat menjadi teladan dalam hal akhlak, komunikasi yang sehat, serta mampu menjadi pembimbing dalam membentuk relasi sosial yang Islami bagi siswa. Selain fokus pada aspek keilmuan, pendekatan personal dan emosional juga perlu diperkuat agar siswa merasa nyaman untuk terbuka, terutama dalam hal permasalahan hubungan sosial yang mereka alami.

3. Bagi Siswa

Para siswa hendaknya memanfaatkan kesempatan mukim di pesantren sebagai momen untuk membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia. Siswa juga diharapkan mampu menjaga adab dalam

pergaulan, memahami batasan hubungan sosial yang sehat, serta menumbuhkan empati dan rasa hormat kepada sesama. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa partisipasi aktif dan kesadaran dari diri siswa itu sendiri.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dan pendekatan kualitatif. Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan membandingkan beberapa lembaga serupa atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh numerik pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa, termasuk dalam konteks toxic relationship.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Ady, Dhanyswara Ainnaya Alfatiha. "Self Esteem Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran." *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 1 (2023): 52–61.
- Agisnatus. *Wawancara Siswi MA Assalam Kradenan*. Grobogan, 2025.
- Ali, M. "Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan Pesantren." *Journal of Islamic Education* 14, no. 2 (2023): 98–110.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Azhari, Reni. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang" 1, no. 2 (2022): 142–156.
- Bintang, Abdul Rahman, Makruf Makruf, Aqbil Daffa Siahaan, and Gusmanelli Gusmanelli. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (2023): 71–78.
- Dias, Karisa. *Wawancara Siswi MA Assalam Kradenan*. Grobogan, 2025.
- Habsy, Bakhrudin All, Popo Indra Malora, Zianah Walidah, and Ratna Nur Livi. "Analisis Efektivitas Teknik Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy in the Zone Toxic Relationship." *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 2075–2086.
- Haryanto, Zayyad. *Wawancara Guru MA Nurul Ummah*. Grobogan, 2025.
- Inayah. *Wawancara Siswa MA Assalam Kradenan*. Grobogan, 2025.
- Jali, Ahmad Nur, and Undang Ruslan W. "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 11, no. 1 (2024): 43–57.
- Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* (2023): 40–47.

- Mekarice, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* (2020): 145–51.
- Mujiburrohman. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta)." *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 2 (2021): 14–32.
- Mukhlisin. "Budaya Akademik Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Stitalhikmah-Tt* 3, no. 2 (2020): 20–34. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/70/71>. (23 Maret 2025)
- Munawaroh, Umi Fajriyyatul. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi UIN WALISONGO, 2019.
- Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, and Sumiaty. "Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar." *Window of Public Health Journal* 4, no. 3 (2023): 525–538.
- Nashya, N., & Mahardika, R. "Toxic Relationship Di Kalangan Remaja: Faktor Penyebab Dan Dampaknya." *Journal of Social Psychology* 13, no. 4 (2021): 210–225.
- Putra, R. "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Studi Tentang Efektivitas Dalam Pembentukan Moral Siswa." *Islamic Boarding School Review* 5, no. 3 (2020): 120–135.
- Rahmawati, A. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Relationship Di Sekolah." *jurnal pendidikan dan psikologi* 15, no. 2 (2023): 180–195.
- Rela Mar'ati. "PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER ; TINJAUAN PSIKOLOGIS." *Portal Jurnal Online Kopertais Wilyah IV (EKIV) - Cluster MATARAMAN* vol 01, no. no 01 (2014): 7.
- Rochmania, Desty Dwi. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1687–1695.
- Rohili, Ili, and Eka Laila Fitriyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Keagamaan Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman." *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 1 (2024): 20–33.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan*

Islam 8, no. 1 (2023): 67–85.

Rusli Malli. “Jurnal Tarbawi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2019).

Bachtiar Bachri. “Meyakini Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* (2010): 46–62.

Saputra, D. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Di Pesantren.” *Islamic Education Research* 10, no. 4 (2020): 240–255.

Saraswati, Dian. “Toxic Relationship.” *Hmiks.Ui.Ac.Id* 1, no. 1 (2019): 411–418. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>. (22 Februari 2025)

Sari, D., & Gunawan, A. “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pesantren Dan Dampaknya Pada Pembentukan Moral Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2022): 45–59.

Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Semarang: CV. Zenius Publisher, 2023.

Shodiq, Muh. *Wawancara Guru MA Assalam*. Grobogan, 2025.

Sholehuddin, Sholehuddin, Achmad Achmad, Abd. Waras, and Khanif Amanullah. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo).” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 473–489.

Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif” 1, no. 2 (2024): 77–84.

Suharsiwi, Apiyah &. “PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT.” *Jurnal Teras Kesehatan* 4, no. 1 (2021).

Ummah, Masfi Sya’fiatul. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI. (15 Maret 2025)

Zahra, Fatma, Irna Saputri, and Ika Kurnia Sofiani. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi’i: Pendekatan Hukum Dan Keadilan Dalam Pembelajaran.” *HEMAT: Journal of Humanities Education Management*

Accounting and Transportation 1, no. 2 (2024): 799–805.

